

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN SPIRITUAL DAN AKHLAK
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWI
MTS AL-JIHADUL CHAKIM MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

ALFIAN AHSANI NASRULLOH

NIM. D71218057



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Ahsani Nasrulloh

NIM : D71218057

Perguruan Tinggi : Unirvesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul **“Implementasi Program Pembinaan Spiritual dan akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Sopan Santun Siswi Mts Al-Jihadul Chakim Mojokerto”** merupakan benar-benar hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diajukan sebelumnya. Apabila kemudian hari skripsi ini terbukti sebagai karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Surabaya, Juli 2023

Yang membuat pernyataan

Alfian Ahsani Nasrulloh

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : ALFIAN AHSANI NASRULLOH
NIM : D71218057
Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN
SPIRITUAL DAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWI
MTS AL-JIHADUL CHAKIM MOJOKERTO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Saiful Jazil M. Ag
NIP.196912121993031003

Surabaya, Juli 2023

Pembimbing II



Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M. Ag
NIP.197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Alfian Ahsani Nasrulloh** ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, Juli 2022
Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Unirvesitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M. Pd.
NIP.197407251998031001

Penguji I

Dr. Phil. Khoirun Ni'am, S. Ag
NIP.197007251996031004

Penguji II

Prof. Dr. Abdur Rachman Assegaf, M. Ag
NIP.196403121995031001

Penguji III

Prof. Dr. H. Saiful Jazil M. Ag
NIP.196912121993031003

Penguji IV

Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M. Ag
NIP.197111081996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfian Ahsani Nasrulloh

NIM : D71218057

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : alfianahsani2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Program Pembinaan Spiritual dan Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan

Sopan Santun Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2023

Penulis



(Alfian Ahsani Nasrulloh)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Implementasi Program Pembinaan Spiritual Dan Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Sopan Santun Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian mengenai (1) Bagaimana MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto merencanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi, (2) Bagaimana MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto melaksanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi, (3) Bagaimana MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto mengevaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, WAKA kesiswaan, WAKA kurikulum, guru PAI, dan siswi-siswi. Penggalan data dilakukan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Teknik analisis data Milles, Huberman, dan Saldana yakni proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa, (1) Perencanaan program ini disusun oleh seluruh *stake holder* baik dari pihak sekolah maupun pihak yayasan. Pedoman untuk menyusun perencanaan program ini ada pada visi, misi, dan motto, ditambah berpedoman pada Al-Qur'an dikarenakan MTs Al-Jihadul Chakim bernaungan dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim. Pada perencanaan tersebut dibagi menjadi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program pembinaan spiritual dan akhlak ini masuk jangka menengah yang digunakan dalam kurun waktu 1 tahun. (2) Dalam pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan rutin dengan sistem absensi baik berupa jamaah maupun munfarid. Kegiatan yang sudah dirancang oleh *stake holder* dan pemangku yayasan efektif dilaksanakan setiap harinya oleh para siswi, baik berupa kegiatan ubudiyah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha sebelum masuk kelas, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai yang memang khusus diberikan oleh pengasuh dan kegiatan lainnya. Disamping itu ada baca kitab kuning sebagai penunjang pembinaan akhlak. Pelaksanaan ini juga terdapat peraturan-peraturan yang telah dirancang, *reward* dan *punishment* berupa poin ketika melanggar. Keefektifan pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak terbukti dari perbedaan yang signifikan siswi sebelum masuk ke MTs Al-Jihadul Chakim. (3) Hasil dari program pembinaan spiritual dan akhlak terjadinya perubahan yang signifikan sopan santun siswi sesuai dengan dokumen perencanaan. Evaluasi dihadiri semua *stake holder* dan evaluasi dibagi menjadi dua yakni evaluasi jangka pendek yang dilakukan seminggu sekali membahas permasalahan-permasalahan dari program dalam kurun waktu satu minggu, sementara jangka menengah dilakukan setahun sekali membahas kekurangan juga permasalahan dari program pembinaan spiritual dan akhlak selama setahun kebelakang. Evaluasi berisi kritik, masukan, saran dan memungkinkan akan ada penambahan, perubahan, atau perbaikan supaya nilai dari kegiatan tersebut semakin membaik termasuk dalam program pembinaan spiritual dan akhlak.

Kata kunci: program, spiritual, akhlak, sopan santun.

ABSTRACT

This presentation is entitled Implementation of Spiritual and Moral Development Programs as an Effort to Improve the Polite Behavior of MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Students. The purpose of this study is to answer the focus of research on (1) How MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto plans spiritual and moral formation programs as an effort to improve students' manners, (2) How MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto implements spiritual and moral formation programs as an effort to improve students' manners, (3) How MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto evaluates spiritual and moral formation programs as an effort to improve manners courtesy of female students.

This research is a qualitative research that uses an educational management approach with a case study type of research. The subjects of this study were the head of the madrasah, vice principal student affairs, vice principal curriculum, islamic religious education teachers, and female students. Data mining is carried out by carrying out observations, interviews, and documentation. Researchers use Milles, Huberman, and Saldana data analysis techniques, namely the process of processing data through three stages, namely, data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification.

The results of this study were obtained that, (1) The planning of this program was prepared by all stakeholders both from the school and the foundation. The guidelines for preparing this program planning are in the vision, mission, and motto, plus guided by the Qur'an because MTs Al-Jihadul Chakim is sheltered by the Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Islamic Boarding School. The planning is divided into short-term, medium-term and long-term. This spiritual and moral formation program is in the medium term which is used within 1 year. (2) In the implementation of spiritual and moral formation programs, routine activities are carried out with an attendance system in the form of pilgrims and munfarid. Activities that have been designed by stakeholders and foundation stakeholders are effectively carried out every day by students, both in the form of ubudiyah activities such as congregational prayers, dhuha prayers before entering class, reading prayers before lessons begin which are specifically given by caregivers and other activities. In addition, there is reading the yellow book as a support for moral formation. This implementation also has rules that have been designed, rewards and punishments in the form of points when violating. The effectiveness of the implementation of spiritual and moral formation programs is evident from the significant differences in female students before entering MTs Al-jihadul Chakim. (3) The results of the spiritual and moral development program are significant changes in the manners of female students in accordance with the planning document. The evaluation is divided into two, namely short-term evaluations which are carried out once a week to discuss the problems of the program within one week, while the medium-term is carried out once a year to discuss the shortcomings and problems of the spiritual and moral formation program for the past year. Evaluation contains criticism, input, suggestions and allows for additions, changes, or improvements so that the value of these activities is getting better including in spiritual and moral formation programs.

Keywords: program, spiritual, akhlak, manners.

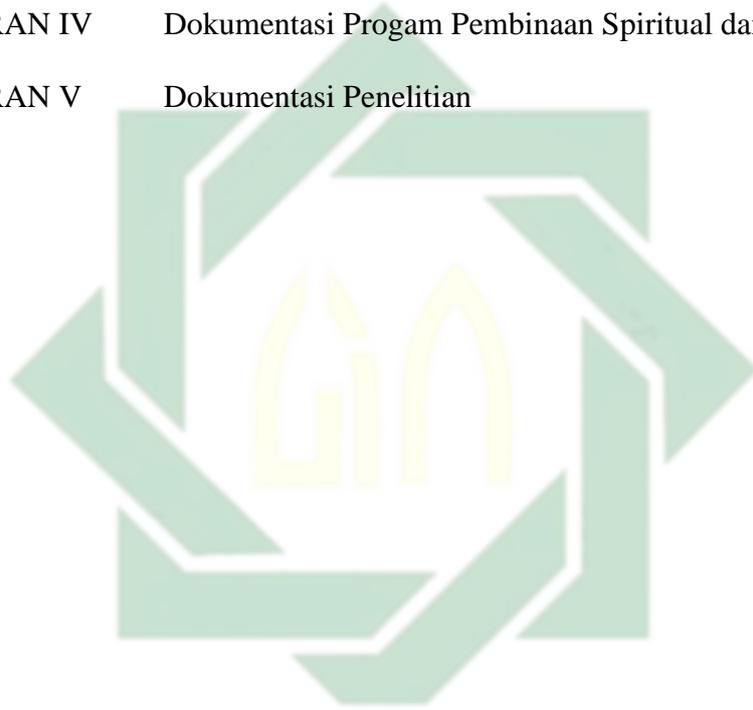
DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN SPIRITUAL DAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWI MTS AL-JIHADUL CHAKIM MOJOKERTO ii	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Kegunaan Penelitian	21
E. Penelitian Terdahulu	22
F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.....	25
G. Definisi Operasional	26
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II.....	29
A. Konsep Dasar Spiritual	29
B. Konsep Dasar Akhlak	33
C. Konsep Dasar Sopan Santun	51
D. Pembinaan Spiritual dan akhlak sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun.....	56
BAB III.....	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Subjek dan Objek Penelitian	60
C. Tahap – Tahap Penelitian.....	61

D. Sumber dan Jenis Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV.....	68
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto	68
1. Profil Sekolah.....	68
2. Visi Misi Madrasah.....	70
3. Struktur Organisasi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto.....	71
4. Data Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto	71
5. Dokumen Kegiatan MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto.....	71
6. Prestasi Sekolah	71
B. Temuan Penelitian	72
1. Perencanaan Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi	72
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi	80
3. Evaluasi Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi	94
BAB V.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Penyajian Data
LAMPIRAN II	Struktur Organisasi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto
LAMPIRAN III	Daftar Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto
LAMPIRAN IV	Dokumentasi Progam Pembinaan Spiritual dan Akhlak
LAMPIRAN V	Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dahulu bangsa Indonesia dikenal karena moral rakyatnya yang berbudi pekerti luhur, santun dan beragama. Sayang citra baik ini tidak dijaga. Perlu diingat modal kemajuan suatu bangsa sangat didukung generasi yang cerdas, bijak dan bermoral. Namun akhir-akhir ini, gejala kemerosotan moral benar-benar mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa. Remaja saat ini adalah pemimpin dimasa depan, bukan tidak mungkin bahwa gambaran masa depan negara dan agama kita dimasa depan bisa dilihat dari bagaimana kondisi pemuda saat ini. Masalah-masalah moral pun telah menjadi persoalan yang banyak menyita perhatian dari banyak kalangan, terutama dari pendidik, alim ulama, tokoh masyarakat, dan orang tua.¹

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 dalam Mutiara Jasmisari dan Ari Ganjar Herdiansah menyebutkan bahwa di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, dan pada tahun 2016 menyentuh angka 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan signifikan sebesar 10,7% antara tahun 2013 – 2016. Menurut data KPAI, jumlah pelajar tawuran

¹ Syafrial, *Tips Mengatasi Kerusakan Moral Khususnya Para Remaja Islam*, [https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan moral%20khususnya-para-remaja-islam.html](https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan-moral%20khususnya-para-remaja-islam.html) dikutip pada tanggal 07 November 2022.

meningkat 20% - 25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 – 2016.²

Menurut data – data tersebut nampak jika terjadi degradasi moral pada remaja Indonesia. Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah moral, namun hasilnya masih belum menggembirakan. Betapa tidak, moralitas, sebagai hasil dari pendidikan, ternyata tidak bisa disebut membanggakan. Moralitas yang ada justru sangat jauh dari nilai-nilai normatif yang selama ini dijunjung tinggi. Semua itu sungguh sangat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Perkembangan dan kemajuan zaman dengan ciri maraknya teknologi yang semakin mudah digenggam tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga dia mudah berpegang pada yang tampak baik dari luar dan mengesampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-temurun.³ modernisasi seringkali membuat manusia tidak tahu batasan. Tidak adanya batasan dan penyaring membuat para remaja dan pemuda bahkan anak-anak dapat melihat dan mengakses hal-hal yang seharusnya belum patut mereka ketahui. Ini juga akan mencoreng niat suci seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Yang mana niat utama dalam menuntut ilmu adalah untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat,

² Mutiara Jasmisari dan Ari Ganjar Herdiansah, “Kenakalan Remaja di Kalangan Siswi Sekolah Menengah Atas di Bandung : Studi Pendahuluan”, *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional*, 2022, h.138.

³ Rahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha, and Dewi I, “Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswi Melalui Program Keberagamaan,” *Tarbawi*, Vol. 6 No. 1, 202, h. 18.

usaha untuk memerangi kebodohan diri sendiri dan kaum yang bodoh, mengembangkan dan melestarikan Islam serta memilih ilmu, guru, dan kawan.⁴ Niat menuntut ilmu yang telah disebutkan sesuai dengan hadis Nabi yakni

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga” HR. Muslim No.2699

Di tengah-tengah situasi umat yang cenderung mengarah kepada kebobrokan moral pendidikan spiritual mulai mendapatkan perhatian serius dan dituntut peran sertanya untuk bisa terlibat secara aktif dalam rangka mengatasi masalah- masalah yang dihadapi dunia pendidikan sebagai akibat dari degradasi moral. Tradisi kegelimangan harta dan kemewahan hidup menjadikan manusia terjerumus ke dalam kehidupan yang penuh dengan foya-foya, berbuat dosa, yang akhirnya melupakan tugas utamanya sebagai hamba Allah SWT, yang mestinya harus tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya.⁵ Sebagaimana dalam firman Allah pada surat Az-Zariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yakni adalah beribadah atau menjadi hamba

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia supaya mereka beribadah kepada-Ku” QS.Az-Zariyat ayat 56

Pendidikan telah mengalami reduksi sebagai pola pendekatan legal

⁴ Rustinan, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaikannya dalam Buku Siswi Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon* (Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2019), h.18.

⁵ ahmat Ariadillah, Yuni Yanti Soliha, and Dewi I, “Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswi Melalui Program Keberagamaan”, h.18.

formal, simbol-simbol, dan memisahkan antara kehidupan jasmani dengan rohani, sehingga belum menyentuh pada ranah penghayatan spiritual. Keadaan ini menimbulkan kecenderungan keberagamaan yang tidak memiliki dimensi Ilahiyah. Padahal sejatinya, pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan tinggi yang mana iman dan takwa berperan sebagai kontrol dalam bertindak dan berperilaku.⁶ Pendidikan spiritual sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam pendidikan spiritual adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam berbagai referensi ilmiah, pendidikan spiritual memiliki tugas untuk mengubah peserta didik dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari nalar yang belum tunduk kepada Allah menuju nalar yang patuh kepada syari'at. Pendidikan spiritual berperan dalam perubahan akhlak seseorang sehingga nantinya akhlak tersebut akan melekat pada diri seseorang dan kemudian menjadi kepribadiannya yakni kepribadian seorang Muslim.⁷

Kepribadian muslim terbentuk dari nilai – nilai Islam yang berhasil ditumbuhkan dan ditetapkan pada diri mereka. Dari situlah kualitas keimanan seseorang dapat terlihat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" HR. Tirmidzi No.1162

Dari hadis tersebut dapat dilihat jelas bahwa kualitas keimanan

⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.95

⁷ Ibid, h.96

seseorang nampak dari keluhuran akhaknya. ⁸Seseorang yang memiliki iman yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa memiliki keluhuran akhlak sementara seseorang yang tidak beriman terlihat dari buruknya akhlak yang dinampakkan dari dirinya.

Selain pendidikan spiritual, pembinaan sopan santun juga menjadi tawaran solusi dalam menganggulangi bencana kemerosotan moral pada peserta didik tingkat remaja yakni mereka yang duduk dibangku SMP/MTS. Pada usia ini peralihan masa anak-anak ke masa remaja menjadi vital untuk diperhatikan, butuh pengarahannya yang berkala demi tercapainya pencarian jati diri seorang remaja muslim sejati.

Sopan santun menurut Antoro sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.⁹

Dalam kehidupan ini agama memiliki peran sangat penting dalam

⁸ Ibid

⁹ Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD*, Vol. 10 No.1, 2017, h. 27–36.

membina ahlak seorang peserta didik terutama di bangku SMP/SMA yang sebagaimana telah disebut adalah masa transisi dari anak – anak menjadi dewasa yang seringkali mencoba hal baru tanpa memikirkan baik buruknya. Pendidikan agama yang ada di sekolah mencakup pendidikan spiritual dan pembinaan ahlak menjadi ikhtiar dari suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga tindak, tanduk, tutur kata yang diucapkan sejalan dengan akhlak Islam dengan tetap mengikuti modernisasi. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang **“Implementasi Program Pembinaan Spiritual Dan Ahlak Sebagai Upaya Pembinaan Perilaku Sopan Santun Siswi-Siswi Mts Al-Jihadul Chakim Mojokerto”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto merencanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?
2. Bagaimana MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto melaksanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?
3. Bagaimanakah MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto mengevaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto merencanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?
2. Untuk mengetahui MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto melaksanakan program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?
3. Untuk mengetahui MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto mengevaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun siswi?

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat dan *benefit* untuk berbagai aspek, terutama bagi bidang pendidikan dan khususnya pada pendidikan akhlak di Indonesia. Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi dan pemahaman serta wawasan baru bagi semua kalangan dan dapat menjadi sumber rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi setiap pembacanya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dan mampu mengembangkan kajian ilmu terutama dalam bidang pendidikan khususnya dalam mengatasi kemerosotan moral dengan program spiritual dan pembinaan akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Sasaran utama penelitian ini adalah siswi tingkat SMP/MTS dimana pada usia ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Diharapkan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam membina akhlak dan moral diusia peralihan tersebut

b. Bagi pendidik

Manfaat praktis bagi para pendidik adalah sebagai alternatif dalam membina dan menyelamatkan ahlak peserta didik di masa peralihan dengan program spiritual dan pembinaan ahlak.

c. Bagi sekolah/madrasah

Bagi sekolah maupun madrasah diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan kesiapan dan mutu sekolah dalam membina ahlak peserta didiknya.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai kepentingan dalam pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti saat ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan Karya Syaepul Manan

Penelitian ini mengambil objek di MTs AL Inayah kota Bandung. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al Inayah dimana menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Materi pembinaan akhlak yang diberikan kepada peserta didik di MTs Al Inayah yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini selain tempat dan subyek penelitiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan meneliti tentang pembinaan akhlak mulia melalui metode keteladanan dan pembiasaan tanpa dijelaskan secara mendetail akhlak seperti apa yang ditumbuhkan dalam pembinaan tersebut. Sementara pada penelitian ini akhlak berupa sopan santun siswi melalui program pembinaan spiritual dan akhlak yang mana metode pembentukan akhlak dalam penelitian ini tidak terpanjang jelas di judul penelitian.

2. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswi di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Karya Nurmala

Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah pada Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswi di MTs Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dimana hasilnya

adalah sudah terlaksana dengan baik. Adapun beberapa siswi yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswi memahami pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut, karena perubahan perilaku atau tingkah laku siswi tidak hanya setelah belajar Aqidah Akhlak tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana siswi itu berada.

Perbedaan yang nampak dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala adalah obyek penelitiannya. Obyek penelitian Nurmala adalah kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku siswi. Nurmala tidak menyebutkan dengan detail perilaku yang diteliti. Sementara obyek penelitian yang dilakukan adalah peneliti adalah program pembinaan spiritual dan akhlak yang merupakan program sekolah bukan kegiatan pembelajaran serta sopan santun siswi.

3. Pembinaan Akhlak Siswi Melalui Full Day School (Studi Kasus Di Mts Surya Buana Malang) Karya Choirul Umah

Fokus penelitian kali ini adalah pada bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswi melalui program full day school dan juga tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasilnya adalah di sekolah ini memiliki program pembinaan akhlak yang dicontohkan langsung oleh para guru dan ada sistem poin bagi yang melanggar. Selain itu program ini juga memiliki dampak positif dan

negative yakni kurangnya sosialisasi dengan masyarakat dan sering merasa kelelahan.

Meskipun sama-sama meneliti tentang program sekolah, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Choirul Ummah program yang diteliti adalah program *full-day school* sementara pada penelitian ini program yang diteliti adalah program pembinaan spiritual dan akhlak. Perbedaan lain terletak pada variabel yang lain. Jika pada penelitian yang dilakukan Choirul Umah meneliti program *full-day school* dengan akhlak pada penelitian ini yang diteliti adalah program pembinaan spiritual dan akhlak dengan sopan santun siswi.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berpijak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, tidak semua masalah akan diteliti, agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Ruang lingkup yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk meneliti dan melakukan observasi program pembinaan spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto dan sopan santun siswi. Ruang lingkup dibuat untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak pada sopan santun siswi saat program pembinaan spiritual dan akhlak diterapkan. Subyek penelitian ini dibatasi hanya untuk siswi – siswi di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Batasan ditetapkan untuk memusatkan penelitian agar hasil penelitian tidak melebar bukan pada hal yang diteliti.

G. Definisi Operasional

1. Pembinaan Spiritual dan akhlak

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, dan mendirikan.¹⁰ Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Sedangkan akhlak sendiri berasal dari Bahasa arab “*khuluqun*” yang berarti perangai tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹¹ Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai Bersama. Kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, bersifat material, dan konkrit, sedangkan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin, bersifat spiritual, dan abstrak.¹²

Pada penelitian ini yang dimaksud pembinaan spiritual dan akhlak adalah program sekolah di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto yang diterapkan sekolah sebagai bentuk membangun karakter sopan santun siswi siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto.

2. Perilaku Sopan Santun

Sopan santun menurut Markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang berarti: 1) hormat dan takzim(akan, kepada) tertib menurut adat yang baik 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya. 3) baik

¹⁰ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal PAI*, 2017, h.52.

¹¹ Ibid.

¹² Yoke Suryadarman dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, 2015, h. 368.

kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong.¹³

Menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.¹⁴

Pada penelitian ini yang dimaksud sopan santun menggunakan indikator dari Didik Wahyudi dan I Made Arsana indikator kesopanan dalam bertingkah laku diantaranya yaitu:¹⁵

- a. Menaruh rasa hormat kepada orang yang lebih tua
- b. Menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu
- c. Tidak berkata kotor
- d. Tidak meludah di sembarang tempat
- e. Mengucapkan salam ketika bertemu guru
- f. Mengucapkan kata tolong, terima kasih, maaf dalam berkomunikasi untuk meminta sesuatu serta menggunakan kata bapak/ibu/beliau untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati.¹⁶

¹³ Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2009), h.117.

¹⁴ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan* (Bandung : CV. Armico, 2007), h.11.

¹⁵ Didik Wahyudi dan I Made Arsana, “Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Desa Galis Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.1 No.2, 2014, h.295.

¹⁶ Eny Nur Aisyah dkk, *Kesantunan di Dunia Pendidikan*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2019), h. 33.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan membahas tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan kajian teoritis dari masalah yang dibahas yakni mengenai pembinaan spiritual dan akhlak meliputi pengertian spiritual, tujuan spiritualisme dalam Islam, jenis spiritualitas, pengertian akhlak, ciri – ciri akhlak, pembagian akhlak, ruang lingkup akhlak, dan metode pendidikan akhlak, serta membahas mengenai sopan santun meliputi pengertian sopan santun, indikator sopan santun, faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun, dan penanaman karakter sopan santun.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian, metode yang digunakan oleh peneliti akan dipaparkan pada bab ini.

Bab empat berisikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan dengan informan kepala madrasah, wakil kepala bagian kesiswaan, guru PAI, dan siswi siswi di MTs Al-Jihadul Chakim

Bab lima adalah penutup yang isinya menguraikan kesimpulan dan saran yang dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi dari kajian teoritis kemudian dilanjutkan lampiran – lampiran jika memang perlu untuk dilampirkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan terkait kajian teori yang berisikan konsep dasar spiritual, konsep dasar akhlak, konsep dasar sopan santun, dan pembinaan spiritual dan akhlak sebagai upaya peningkatan sopan santun, yang diterangkan lebih rinci sebagai berikut:

A. Konsep Dasar Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang mempunyai beberapa arti seperti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan juga dari spiritus yang artinya nafas. Sedangkan dalam perspektif psikologi adalah asumsi mengenai nilai – nilai transcendental¹⁷ atau nilai – nilai yang bersifat abstrak atau sukar dipahami.¹⁸

Konotasi spirit diterjemahkan menjadi beberapa makna oleh para filsuf seperti kekuatan yang memberi energi pada alam, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelektual, sesuatu yang sifatnya immateri, dan wujud dari akal pikiran yakni rasionalitas, intelektualitas, moralitas, kesucian atau keilahian.¹⁹

Sayyid Hossein Nasr mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang terkait dengan ruh, dekat dengan Tuhan, mencakup kebatinan dan memiliki integritas yang disamakan dengan kebenaran hakiki. Sayyid Hossein Nasr

¹⁷ Labib Muzaki Shobir, “Spiritualitas dalam Perspektif Agama – Agama : Sebuah Pencarian Titik Temu” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1 No. 2, 2020, h.121.

¹⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1728.

¹⁹ H.M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu Arabi* (Makassar : Al-Zikra, 2008), h. 43

mengatakan jika spiritual Islam adalah dimensi dari sufisme yang mana memiliki kekhasan dari sifat – sifat Islam yang berdasar tauhid dan segala manifestasinya mencerminkan tauhid.²⁰

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritual adalah nilai – nilai yang bersifat abstrak dan berkaitan erat dengan nilai kerohanian yang mendekatkan seseorang kepada pencipta-Nya.

2. Tujuan Spiritualitas dalam Islam

Kajia tentang spiritualitas dalam Islam sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini menjadi sorotan utama dikarenakan problematika tentang spiritualitas sering diabaikan karena secara entitas keberadaannya tidak terlihat. Menurut sudut pandang pendidikan spiritual manusia hidup memiliki tujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan mampu mendamaikan hatinya. Manusia memerlukan sesuatu yang dapat mendamaikan hati, menentramkan jiwa, serta terhindar dari keresahan dan kecemasan. Atas dasar itulah, pendidikan spiritual adalah kebutuhan pokok manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki.²¹

Dalam lingkup pendidikan, spiritualitas tidak hanya berperan dalam pencapaian nilai dan hasil belajar yang ditampilkan angka pada laporan hasil belajar saja melainkan juga bertujuan untuk memantapkan akidah,

²⁰ Lukman, “Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr”, *El-Afkar*, Vol. 8 No.2, 2019, h.26

²¹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h.xxviii.

membangun kedalaman spiritual, kemuliaan akhlak, luasnya ilmu dengan professional dan berintegritas.²²

Dalam Islam spiritualitas berkaitan erat dengan tasawuf. Seseorang yang bertasawuf sesungguhnya manusia yang mencintai Allah, mereka berusaha mengasah kemampuan spiritualitasnya agar dekat dengan Tuhan-Nya. Tujuan spiritualitas dalam konteks tasawuf adalah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara amalan keagamaan yang bersifat esoterik.²³

Keberadaan pendidikan spiritual dalam Islam memiliki tujuan untuk membentengi umat dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup yaitu cerdas dalam menempatkan perilaku dan hidup sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya kesamaan antara tujuan agama dengan tujuan pendidikan spiritual yaitu dengan membentuk pribadi yang terpuji melalui penghayatan nilai – nilai spiritual keagamaan sebagai sarana pencerahan dan pembersihan jiwa dan pematapan keimanan.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan spiritualitas berkaitan erat dengan tujuan keagamaan yaitu membentuk manusia yang paripurna atau insan kamil dengan mencari bimbingan Allah melalui penyucian jiwa sehingga timbullah keluhuran akhlak dalam diri manusia dan terbentuklah manusia dengan kepribadian yang terpuji.

²² Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas* (Malang : UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h.153.

²³ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), h.32.

²⁴ Ibid, h.33.

3. Jenis Spiritualitas

Berdasarkan sumber dan proses terjadinya spiritual, spiritualitas dibagi menjadi beberapa tipe yaitu:²⁵

- a. Spiritualitas heteronomi adalah tipe spiritual yang mana pengamal spiritual ini cenderung menerima, memahami, menyakini, atau menerapkan acuan spiritual atau nilai spiritual yang sumbernya dari pihak eksternal. Dengan kata lain, pengamal spiritual heteronomik melakukan tindakan spiritualnya dalam tindakan submisif atau peniruan tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasi makna dari ajaran spiritual tersebut.
- b. Spiritualitas otonom adalah jenis spiritualitas yang sumbernya dari hasil refleksi diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak eksternal. Spiritual otonom dikatakan sebagai nilai spiritual yang diperoleh melalui proses refleksi atas kebesaran dan keagungan Tuhan
- c. Spiritualitas interaktif yakni bentuk spiritual yang hasilnya diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan. Bentuk spiritualitas ini tidak mutlak terbentuk karena faktor internal maupun eksternal. Namun, hasil dari proses dialetika antara proses ruhaniah manusia seperti moral, perasaan, dan mental dengan pihak eksternal seperti tradisi, adat istiadat, dan tatanan dunia yang ada disekitarnya.

Dalam praktiknya, bentuk spiritualias dapat dikategorikan dalam dua bentuk ajaran spiritual yaitu:²⁶

²⁵ Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama dan Spiritualitas* (Bandung : Lagood's Publishing, 2021), h.31.

- a. Spiritual ekstatik yakni ajaran spiritualitas ini berpendapat bahwa nilai – nilai spiritual dapat diperoleh dari pengalaman ekstatik atau cara mendapatkan kegembiraan luar biasa (ekstasi) dengan cara menghindari dan menjauhkan diri dari kesenangan jasmani agar terbebas dari tubuh jasmaniahnya .
- b. Spiritual konstruktif yakni ajaran spiritualitas yang beranggapan bahwa spiritualitas seseorang tidak harus menghindari atau menjauhkan diri dari kesenangan kehidupan duniawi.

B. Konsep Dasar Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan istilah dalam bentuk plural dari bahasa Arab khuluq yang secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai budi pekerti, perilaku, perangai, atau tabiat.²⁷ Menurut Muhammad Alfian dalam Abdul Malik akhlak dalam bahasa Arab mengandung empat konsep dasar yaitu *sajiyah* atau perangai, *mur'uah* atau budi, *thab'in* atau tabiat, dan *adab* atau sopan santun.²⁸

Akhlak sendiri mencakup dua ranah pembahasan yaitu ranah ilmu dan ranah terapan. Dalam ranah ilmu, akhlak sendiri termasuk dalam pembahasan dari filsafat moral atau etika.²⁹ Dr. Ahmad Amin dalam Marzuki mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang mendefinisikan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia kepada

²⁶ Ibid, h.32.

²⁷ Rusdiana dan Nurhamzah, *Ilmu Akhlak* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h.13.

²⁸ Abdul Malik, *Akhlak Mulia* (Batam : CV. Rizki Fatur Cemerlang, 2019), h.2.

²⁹ Ibid.

manusia lain, memaparkan tujuan dalam perbuatan mereka, dan petunjuk apa yang harus dilakukan manusia.³⁰

Dalam ranah terapan, akhlak berhubungan dengan kualitas baik buruk dari suatu ucapan, perlakuan, perilaku, perangai, dan tabiat.³¹ Para ulama Islam banyak mendefinisikan akhlak dalam ranah terapan. Menurut Imam al-Ghazali dalam Syawaluddin Nasution, akhlak adalah sifat yang telah tertanam pada jiwa manusia yang mana dari sana muncul perbuatan yang dengan mudah untuk dilakukan tanpa adanya pertimbangan dalam melakukannya.³² Menurut Ibnu Miskawih dalam Siti Rohmah akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa dipertimbangkan atau dipikirkan terlebih dahulu³³ Menurut Muhammad Jamaluddin Alqasimi akhlak adalah bentuk dari suatu jiwa yang tertanam kuat dalam diri manusia sehingga dapat timbul perlakuan baik tanpa direncanakan.³⁴

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ulama dan ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak dapat diartikan berdasarkan ranahnya. Dalam ranah ilmu akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang memberikan penjelasan tentang perbedaan baik dan buruk, bagaimana cara bertindak kepada orang lain, dan cara mengimplementasi konsep baik dan

³⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), h.8.

³¹ Abdul Malik, *Akhlak Mulia*, h.2.

³² Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna* (Medan : Perdana Publishing, 2017), h. 18 – 19.

³³ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2019), h.4.

³⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Aceh : PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), h.30.

buruk dalam kehidupan manusia. Sementara dalam ranah terapan akhlak diartikan sebagai tingkah laku yang sudah menjadi kepribadian dari seseorang yang mana tingkah laku tersebut muncul tanpa adanya pertimbangan atau perencanaan terlebih dahulu.

2. Ciri – Ciri Akhlak

Menurut Asmail Azmy, ada lima ciri dari sesuatu yang dapat disebut akhlak, yaitu :³⁵

- a. Akhlak adalah sesuatu yang sudah terpatrit kuat pada diri manusia yang kemudian menjadikan hal tersebut sebagai kepribadian dari dirinya
- b. Akhlak adalah spontanitas yang mana sesuatu itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- c. Akhlak adalah sesuatu yang dikerjakan atas keinginan dari diri sendiri tanpa ada intervensi dari pihak eksternal
- d. Akhlak adalah sesuatu yang ditampilkan dengan keadaan yang sebenarnya bukan berpura – pura
- e. Akhlak (yang baik) adalah sesuatu yang dilakukan murni dengan niat mencari ridho Allah

Sementara menurut Muhammad Hasbi, karakteristik akhlak dalam Islam ada lima yaitu *rabbani*, manusiawi, universal, seimbang, dan realistik. Adapun yang dimaksud oleh masing – masing karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :³⁶

³⁵ Asmail Azmy, *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : K-Media, 2021), h. 3.

³⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2020), h.6-9.

a. Akhlak *rabbani*

Yang dimaksud karakteristik *rabbani* yaitu akhlak dalam Islam memiliki nilai yang absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan kata lain, akhlak dalam Islam tidak berdasarkan pada kondisi dan situasi. Dengan karakteristik ini, akhlak mampu mencegah rusaknya moralitas dalam hidup manusia.

b. Akhlak manusiawi

Akhlak dalam Islam diajarkan sesuai dengan fitrah manusia. Manusia yang menginginkan kebahagiaan yang hakiki haruslah berada pada jalan kebaikan yang mana kebaikan akan ditemui jika mengikuti ajaran akhlak dalam Islam.

c. Akhlak universal

Akhlak dalam Islam haruslah bersifat universal yang artinya akhlak harus sesuai dengan nilai – nilai kemanusiaan dan meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia.

d. Akhlak seimbang

Akhlak dalam Islam mengajarkan manusia berada dalam kondisi diantara menjadi malaikat dan manusia. Ajaran akhlak dalam Islam mengajarkan manusia memanfaatkan karunia akal dan hati nuraninya untuk selalu berbuat kebaikan seperti malaikat yang hanya memiliki kemampuan berbuat baik diantara karakteristik manusia yang cenderung seperti hewan pada sifat – sifat keburukan yang datang dari hawa nafsunya.

e. Akhlak realistik

Manusia hidup dalam beragam kondisi dan situasi. Meskipun memiliki kelebihan dengan mempunyai akal manusia tentang memiliki kelemahan. Dari kelemahan tersebut amat mungkin manusia melakukan kesalahan. Oleh karena itu, Islam memberi kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki kesalahan tersebut dengan bertaubat. Dalam beberapa hal, Islam juga memperbolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan umum tidak dibenarkan.

Dari karakteristik yang dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik akhlak adalah kepribadian yang melekat pada diri manusia, yang dikerjakan secara spontan, tanpa pengaruh dari pihak lain, yang diniatkan hanya untuk Allah. Guna mencapai akhlak yang memiliki karakteristik sedemikian rupa perlu pengajaran akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki ciri *rabbani*, manusiawi, universal, seimbang, dan realistik.

3. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/qabibah*).³⁷ Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang mendapat pujian dalam agama. Akhlak *mahmudah* adalah cerminan dari

³⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak*, h.22.

akhlak para nabi dan orang – orang *shiddiq*.³⁸ Setiap muslim harusnya memiliki akhlak terpuji atau berakhlak terpuji. Menurut al-Ghazali berakhlak mulia atau terpuji adalah menghilangkan semua kebiasaan buruk yang telah ditentukan oleh agama Islam, menjauhkan diri dari perbuatan buruk tersebut, dan membiasakan kebiasaan baik dengan melakukan dan mencintainya.³⁹

Menurut Asmaran dalam Muhammad Hasbi ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik diantaranya adalah intervensi dari manusia lain, takut dicela atau berharap pujian, karena dorongan nurani, mengharap surga dan pahala, takut akan azab Tuhan, dan mengharap ridho Allah saja.⁴⁰

Akhlak *madzmumah* adalah kebalikan dari akhlak *mahmudah*. Akhlak *madzmumah* adalah perbuatan yang dinilai buruk dalam Islam. Akhlak *madzmumah* adalah representasi sifat dari setan yang tercela.⁴¹ Menurut Imam al-Ghazali akhlak tercela berkaitan dengan sifat – sifat muhlikat yakni segala tingkah laku manusia yang dapat mengantarkan manusia kepada kehancuran yang mana sifat tersebut berlawanan dengan fitrah manusia yang selalu bertuju kepada kebaikan.⁴²

Menurut al-Ghazali ada beberapa hal yang mendasari manusia untuk berbuat buruk diantaranya adalah materialistis akan dunia dan isinya,

³⁸ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h.18.

³⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, h.72.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h.19.

⁴² Muhmmad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, h. 76.

pengaruh dari manusia lain, godaan setan, dan keburukan diri sendiri atau dorongan nafsu.⁴³

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak secara umum dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Yang dinamakan akhlak terpuji adalah akhlak yang dinilai baik oleh agama Islam dan sebaliknya akhlak tercela adalah akhlak yang dinilai buruk oleh Islam.

4. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Berdasarkan ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk dapat diperinci lagi menjadi beberapa macam seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan yang meliputi hewan, tumbuhan, dan benda mati.⁴⁴ Adapun penjelasan masing – masing adalah sebagai berikut

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang sebaiknya dilakukan manusia sebagai ciptaan Tuhan kepada Allah sebagai penciptanya. Manusia diharuskan berakhlak kepada Allah karena beberapa hal yaitu:⁴⁵

- 1) Allah pencipta Manusia
- 2) Allah menganugerahkan manusia panca indera, akal, dan hati nurani selain anggota tubuh yang sempurna kepada manusia

⁴³ Ibid, h.77.

⁴⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak*, h.22.

⁴⁵ Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h.51 – 53.

- 3) Allah telah menciptakan segala kebutuhan manusia yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, air, dan lainnya
- 4) Allah telah memberikan manusia kemampuan agar dalam menaklukkan daratan dan lautan

Adapun contoh beberapa akhlak kepada Allah yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah diantaranya dengan menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, taat atas perintah Allah, mencintai Allah, menaruh rasa takut hanya kepada Allah, berdoa dan berharap hanya kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bersyukur atau berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah, taubat dan memohon ampun jika berbuat salah, ridho dan ikhlas atas segala ketetapan Allah, serta selalu berhusnudzon pada setiap takdir Allah.⁴⁶

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia banyak sekali bentuknya. Akhlak kepada manusia dapat diperinci lagi sebagai berikut :

1) Akhlak kepada Rasul

Sebelum mencintai manusia lain termasuk diri sendiri, Rasulullah adalah makhluk yang paling berhak untuk dicintai selain makhluk lainnya. Adapun bentuk akhlak kepada Rasul dapat

⁴⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, h.22

ditunjukkan dengan cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepada Rasul, serta membaca shalawat dan salam kepada Rasul.⁴⁷

2) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia harus selalu berusaha untuk mendapatkan kebaikan sebagai bentuk peningkatan kualitas diri. Dalam Islam hal itu dinamakan dengan kualitas pembentukan akhlak diri. Manusia yang baik tidak lupa untuk menciptakan, berbuat, dan menjaga kualitas kebaikan untuk dirinya sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup aspek jasmani dan aspek rohani. Dalam aspek jasmani manusia yang berakhlak harus memberikan makanan yang bergizi dan halal untuk dirinya sendiri. Dalam aspek rohani dapat dicontohkan dengan menjaga potensi akal yang telah diberikan Allah kepada manusia dengan pendidikan berbasis Islam sehingga mendapatkan kebajikan untuk hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

Adapun beberapa bentuk akhlak terhadap diri sendiri adalah jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan dan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana.⁴⁹

3) Akhlak kepada keluarga

Perbuatan baik juga harus diterapkan di lingkungan keluarga. Beberapa akhlak baik yang dapat diterapkan dalam lingkup keluarga adalah berbakti dengan kedua orang tua, bergaul dengan cara yang

⁴⁷ Ibid, h.23.

⁴⁸ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h.29-31.

⁴⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2014), h.203-206.

baik, memberi nafkah sebaik mungkin, saling medoakan, berkata dengan sopan dan lemah lembut,⁵⁰ menghormati hak hidup anak, membiasakan berdiskusi, menyantuni saudara yang kurang mampu.⁵¹

4) Akhlak kepada tetangga atau masyarakat

Pendidikan akhlak juga diterapkan dalam relasi bertetangga dan bermasyarakat. Beberapa akhlak yang harus diterapkan dalam relasi bertetangga atau bermasyarakat diantaranya adalah mengunjungi apabila sakit, membantu jika ada dalam kesusahan, berziarah ketika wafat, ikut bahagia jika tetangga bahagia,⁵² saling tolong menolong⁵³, tidak masuk rumah tanpa izin, saling mengucapkan salam jika bertemu, saling berkata dengan perkataan yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak bersudzon tanpa alasan yang jelas, tidak menceritakan aib orang lain dan yang lainnya.⁵⁴

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan berhak mendapat perlakuan yang baik dari manusia sebab adanya lingkungan untuk melancarkan fungsi dari kekhalifahan manusia. Maka dari itu, akhlak terhadap lingkungan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah dengan menjaga kelestarian dan

⁵⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, h.23.

⁵¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 208.

⁵² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, h.23

⁵³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.209.

⁵⁴ Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf*, h. 53.

keselamatan binatang, tidak boros dalam memanfaatkan potensi alam, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.⁵⁵

5. Metode Pendidikan Akhlak

Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk manusia dengan budi yang baik, maka untuk mencapai tujuan tersebut dalam pengajaran akhlak diperlukan metode yang tepat agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan. Mengutip pendapat dari Syabuddin Gade, berikut beberapa metode pendidikan akhlak :⁵⁶

a. Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Metode keteladanan dianggap sebagai salah satu metode yang cocok dalam pembentukan akhlak. Menurut Ahmad Tafsir dalam Syabuddin Gade menyebutkan bahwa meniru adalah sifat bawaan manusia.⁵⁷ Melalui keteladanan para orang tua dan guru dapat memberikan teladan atau contoh yang baik mengenai tata cara bertutur kata, menempatkan sikap, melakukan ibadah, dan sebagainya. Kemudian anak atau peserta didik dapat secara langsung menyaksikan sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Metode ini cocok digunakan untuk peserta didik pada usia anak – anak hingga remaja. Mereka dapat secara langsung meniru tingkah laku dari orang tua dan guru mereka. Pada posisi ini orang tua dan guru dituntut agar dapat menjadi *uswah hasanah* atau suri tauladan bagi mereka bukan hanya memerintah atau memberikan pemaparan teori saja

⁵⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.10.

⁵⁶ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, h.94 – 99.

⁵⁷ *Ibid*, h.95.

sehingga anak dapat mengikuti apa yang telah diteladankan tanpa merasa dipaksakan.

b. Metode pembiasaan

Sesuai dengan namanya, pembentukan akhlak dengan metode ini dilakukan dengan menerapkan pembiasaan – pembiasaan yang baik. Pembiasaan ini berperan seperti latihan yang dilakukan secara kontinyu dengan harapan anak – anak terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai – nilai akhlak dalam ajaran Islam. Dengan metode ini, guru dapat membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain, dan lainnya.

c. Metode ceramah

Metode ceramah dalam membentuk akhlak karimah dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi atau ilmu melalui lisan yang dilakukan oleh guru atau orang tua kepada murid atau anaknya. Metode ini banyak digunakan karena mudah dalam melaksanakannya bahkan Nabi Muhammad banyak menggunakan metode ceramah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat dan umatnya.

d. Metode pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah adalah salah satu metode dalam pembentukan akhlak karimah yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru. Para orang tua atau guru dapat menjanjikan hadiah kepada anak jika dia memperbanyak melakukan hal baik, rajin mengaji, dan

lainnya. Hadiah yang diberikan tidak selalu berupa material, hadiah juga dapat berupa pujian.

Sementara hukuman atau *punishment* diberikan untuk memberi anak efek jera jika mereka melakukan hal – hal buruk dengan tujuan agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman yang diberikan harus memperhatikan beberapa hal misalnya jangan menghukum anak ketika marah, jangan menyakiti perasaan dan harga diri anak yang dihukum, jangan menggunakan hukuman yang merendahkan derajat dan martabat seperti mencaci dan menghina di depan publik, bukan hukuman fisik, dan hukuman ditujukan agar mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang baik.

6. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak maka bahasan tersebut masuk dalam topik perkembangan kepribadian manusia. Terdapat tiga teori terkenal yang membahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau kepribadian manusia yaitu:⁵⁸

a. Aliran Nativisme

Nativisme adalah paham yang memandang bahwa keturunan adalah penentu perkembangan tingkah laku seseorang. Pandangan terkait ruang dan waktu tergantung pada faktor – fakto alamiah atau bawaan dari lahir. Aliran ini didasari atas alasan logis bahwa ada banyak kesamaan antara orangtua dan anak serta turunannya baik

⁵⁸ Asmail Azmy, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2021), h.26 – 28.

secara fisik maupun psikologis. Teori ini didukung oleh Frans Joseph Gall, Plato, Descartes dan Lombroso

b. Aliran Empirisme

Aliran ini disebut juga dengan aliran environmentalisme yang memandang bahwa peran lingkungan adalah penentu dari terbentuknya tingkah laku manusia. Aliran ini dilatarbelakangi dengan alasan bahwa manusia lahir dari keadaan netral dan tidak memiliki pembawaan apapun. Saat lahir manusia diibaratkan sebagai kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi sesuai dengan apa yang diinginkannya. Tingkah laku manusia terbentuk dari faktor lingkungan seperti geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis. Aliran ini berasumsi jika tingkah laku manusia bisa menjadi lebih baik jika dirangsang dengan usaha-usaha nyata seperti melalui proses dalam pendidikan. Tokoh yang mendukung aliran ini adalah John Locke, Geogre Berkeky dan David Hume.

c. Aliran Konvergensi

Sebagaimana dengan namanya, konvergensi adalah interaksi antara faktor lingkungan dan faktor hereditas dalam proses perkembangan tingkah laku dengan kata lain aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan teori nativisme dan empirisme. Menurut aliran ini, hereditas atau keturunan tidak berkembang dengan baik jika tidak diberi rangsangan yang berasal dari faktor lingkungan dengan tepat. Begitu pula sebaliknya, rangsangan dari lingkungan tidak akan mendapat

impact yang baik jika tidak heeditasnya tidak mendukung. Teori ini dipelopori oleh William Stern dan Adler.

Namun dalam konsep psikologi Islam tidak menerima ketiga teori yang dikemukakan diatas. Dalam konsep psikologi Islam, perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor manusiawi yang mana aliran-aliran itu hanya berorientasi pada pola pikir antroposentris atau pola pikir manusia. Padahal manusia dalam konsep psikologi Islam dipandang memiliki potensi sejak di alam perjanjian (*mitsq*) yang diberi oleh berupa iman, tauhid, islam, ikhlas, dan kecenderungan menerima kebenaran, kebaikan, dan sifat-sifat baik lainnya. Jadi secara potensial, kejiwaan manusia tidak netral apalagi kosong seperti kertas putih. Manusia adalah makhluk religius atau makhluk beragama tetapi potensi tersebut perlu bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya sebab secara aktual kebaikan dan keburukan tidak diwariskan, tingkah laku baik atau buruk bergantung pada realisasi dirinya.⁵⁹

Faktor hereditas boleh jadi salah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak manusia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hadits Nabi yang mengatakan bahwa jodoh dipilih berdasarkan empat hal yakni harta, nasab, paras, dan agama. Hadits ini menunjukkan bahwa pentingnya faktor hereditas dalam pembentukan pribadi anak sehingga dalam memilih pasangan haruslah yang baik agar anaknya kelak memiliki bawaan yang baik. Namun tidak sedikit cerita yang ditemukan

⁵⁹ Ibid, h. 30

bahwa keshalehan keturunan ada juga menurunkan keturunan yang buruk, jahat, dan zalim seperti Kan'an anak Nabi Nuh dan Habil anak Nabi Adam sehingga orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan akhlak seseorang. Kepribadian atau akhlak baik buruk seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor kompleks seperti faktor lingkungan, hereditas, dan juga takdir Tuhan seperti Sunnah dan hidayah.

Psikologi Islam juga mengakui bahwa lingkungan adalah salah penentu dari akhlak seseorang. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya sebatas lingkungan rumah atau sekolah termasuk kebudayaan dan tradisi keagamaan yang berpengaruh terhadap sikap keagamaan dari seseorang. Dalam Al-Quran disebutkan banyak sekali peran lingkungan dalam proses pembentukan akhlak misalnya, seruan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. Ali Imran: 104, 110, dan 114), perintah untuk melaksanakan shalat dan sabar, belajar ilmu agama dan mendakwahnya ke orang lain (QS. Al-Taubat: 122). Namun lagi-lagi faktor ini bukan faktor yang mendominasi dalam pembentukan akhlak seseorang sebagai contoh Nabi Musa dan istri Fir'aun hidup dalam lingkungan yang kafir, zalim, dan korup namun mereka tetap memiliki kepribadian yang luhur. Nabi Ibrahim diasuh dan dibesarkan di lingkungan penyembah berhala namun beliau tidak turut serta menyembah berhala dan berkeyakinan dalam keberadaan Tuhannya.

Faktor yang ketiga sekaligus yang terakhir adalah faktor Sunnah dan hidayah yang diberikan Allah. Faktor ini menunjukkan bahwa Allah berperan aktif dalam perkembangan atau pembentukan akhlak dan

kepribadian manusia yang diinterpretasikan dalam bentuk pemberian Sunnah dan hidayah.

Dari dua *grand theory* yang dipaparkan menurut sudut pandang Islam dan sudut pandang filosof barat ada juga teori terkenal lainnya yang menganggap pembentukan akhlak atau moral dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor intern dan faktor ekstern. Teori tersebut diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub dalam Siti Rohmah yakni:⁶⁰

a. Faktor Intern

1. Instink (naluri). Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa adanya latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang sudah dirumuskan yang berlangsung secara mekanis.
2. Kebiasaan. Kebiasaan adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani sebab 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.
3. Keturunan. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Misalnya langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya missal terhadap cucunya.
4. Keinginan atau Kemauan Keras. Salah satu yang mempengaruhi tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak dan kehendak ini muncul dari dalam diri manusia. Dari kehendak tersebut

⁶⁰ Siti Rohmah, *Buku Ajaran Akhlak Tasawuf* (Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 10 – 14.

muncullah niat baik dan buruk sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5. Hati Nurani. Hati nurani diartikan sebagai sistem nilai moral seseorang dalam bentuk kesadaran akan perbuatan benar atau salah. Hati nurani berfungsi untuk memperingati dan mencegah perbuatan buruk. Selain memberikan tanda untuk mencegah dari keburukan hati nurani juga berfungsi sebagai pendorong melakukan hal yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang membentuk akhlak manusia.

b. Faktor ekstern

1. Lingkungan. Salah satu penentu akhlak manusia adalah lingkungan. Lingkungan mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan hal baik pada diri manusia. Lingkungan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah
2. Pengaruh Keluarga. Setelah manusia lahir fungsi keluarga sangat terlihat jelas dalam memberikan pendidikan dan pengalaman yang baik entah dalam bentuk penglihatan atau pembinaan yang membentuk tingkah laku yang sesuai ajaran agama.
3. Pengaruh Sekolah. Sekolah merupakan dasar dari kelangsungan pendidikan. Biasanya berupa pembentukan sikap atau kebiasaan-kebiasaan, kecakapan umum, kerjasama, dan yang lainnya.
4. Pendidikan Masyarakat. Masyarakat juga merupakan penentu dalam akhlak seseorang. Sebagaimana menurut Ahmad Marimba bahwa

corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang bervariasi dan beragam. Hal ini meliputi berbagai bidang yang membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan yang dimunculkan dalam masyarakat dapat berbentuk pengetahuan sikap minat dan adab serta keagamaan.

C. Konsep Dasar Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Menurut Markhamah sopan santun tersusun dari dua kata yaitu sopan yang berarti hormat menurut adat yang baik, beradab dalam bertingkah laku, bertutur kata, berpakaian dan sebagainya. Sementara santun memiliki arti halus dan baik dalam berbahasan dan bertingkah laku, penuh belas kasih dan suka menolong.⁶¹ Menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia itu.⁶²

Menurut Surya Alam, sopan santun dapat diartikan sebagai tata karma dalam pergaulan antar manusia sehingga sesama manusia akan saling menghormati dan menghargai.⁶³ Sopan santun merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku dan bersikap.⁶⁴ Menurut Putriharsari dan Dimiyati bersikap sopan artinya memiliki kesadaran untuk menghargai dan menghormati orang lain.⁶⁵

Dari pengertian yang telah disampaikan oleh beberapa ahli dari berbagai referensi dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah tata cara

⁶¹ Markhamah, *Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2009), h. 117.

⁶² Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan* (Bandung : CV. Armico, 2007), h.11.

⁶³ G. Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul* (Semarang : Aneka Ilmu, 2004), h.10

⁶⁴ Yuliana Murtono dan Oktavianti, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga", *Jurnal Education*, Vol. 7 No.4, 2021, h.1434.

⁶⁵ Putriharsari dan Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No.2, 2021, h.2059.

yang mengatur perilaku dan tutur kata seseorang sebagai bentuk penghormatan antar sesama manusia lainnya

2. Indikator Sopan Santun

Aspek dalam sopan santun meliputi santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertingkah laku.⁶⁶ Terdapat beberapa indikator sebagai tolak ukur untuk mengukur kesopanan dan kesantunan seseorang. Menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana indikator kesopanan dalam bertingkah laku diantaranya yaitu:⁶⁷

- a. Menaruh rasa hormat kepada orang yang lebih tua
- b. Menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu
- c. Tidak berkata kotor
- d. Tidak meludah di sembarang tempat
- e. Mengucap salam ketika bertemu guru
- f. Menghargai pendapat orang lain

Sementara indikator untuk mengukur kesantunan dalam berbahasa disampaikan oleh Pranowo dalam Eny Nur Aisyah dkk bahwa seseorang dikatakan santun apabila :⁶⁸

- a. Menggunakan kata “tolong” saat butuh pertolongan orang lain
- b. Mengucap kata “maaf” jika menyampaikan hal yang dirasa menyinggung perasaan orang lain

⁶⁶ Fanny Risanti R., dkk, “Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga”, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 6 No. 2, 2022, h.177.

⁶⁷ Didik Wahyudi dan I Made Arsana, “Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Desa Galis Kabupaten Pamekasan, h.295.

⁶⁸ Eny Nur Aisyah dkk, *Kesantunan di Dunia Pendidikan*, h. 33.

- c. Berkata “terima kasih” jika menerima kebaikan dari orang lain sebagai bentuk penghargaan
- d. Menggunakan kata “beliau” sebagai kata ganti orang ketiga yang dihormati
- e. Menggunakan kata “bapak/ibu” ketika menyapa seseorang yang dihormati

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan indikator sopan santun terletak pada ruang lingkupnya. Indikator sopan dalam bertingkah laku ditunjukkan dengan menghormati orang yang lebih tua, selalu mengucapkan salam kepada seseorang saat berjumpa, menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu, menghargai pendapat orang lain, tidak berkata kotor dan tidak meludah sesuka hatinya. Sementara indikator santun terletak pada saat bertutur kata yang ditunjukkan dengan menggunakan kata tolong, terima kasih, maaf, berkenan, dan beliau ketika berkomunikasi.

g. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun

Perilaku sopan santun dapat terbentuk sedari manusia kecil melalui beberapa faktor, antara lain:⁶⁹

- a. Faktor orang tua

Keluarga adalah tempat paling baik dalam pembentukan akhlak manusia daripada tempat yang lain. Hal ini dikarenakan dalam lingkup keluarga penanaman akhlak sedari dini sudah diterapkan orang tua

⁶⁹ Sulastrri Tomahayu, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswi di MTS Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo” *Skripsi*, (Gorontalo : Universitas Gorontalo, 2013), h.72.

kepada anak-anaknya. Perilaku sopan santun dapat dibentuk dengan mudah dalam keluarga jika terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dengan perhatian kasih sayang. Perilaku sopan santun juga dapat ditiru oleh anak melalui pengajaran yang diberikan orang tuanya secara langsung dengan dasar kasih sayang dan cinta tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sopan santun manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti berinteraksi antar sesamanya. Dari interaksi tersebut akan muncul kedekatan antara satu dengan lainnya. Jika dalam interaksi tersebut nilai – nilai baik ditanamkan maka perilaku sopan santun juga akan menjadi dasar dalam bertutur kata dan bertindak.

c. Faktor sekolah

Peran sekolah sebagai tempat untuk menyampaikan pendidikan dan pengajaran sangat berpengaruh terhadap pengembangan perilaku sopan santun seseorang. Peran guru tidak hanya berkisar pada penyampaian materi secara teoritis melainkan juga secara praktik. Guru harus memberi contoh dalam berperilaku dan bertutur sopan dan santun agar perilaku tersebut dapat ditiru oleh peserta didiknya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan jika perilaku sopan santun dipengaruhi oleh lingkup interaksi dan pergaulan manusia. Lingkup yang dimaksud adalah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sopan

santun manusia diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor sekolah.

h. Pembentukan Karakter Sopan Santun

Dalam proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang yang sejalan dengan adat atau norma – norma yang berlaku dalam masyarakat dengan sikap saling menghormati, berkata dengan baik, tidak sombong dan tolong menolong perlu memperhatikan hal – hal tertentu. Hal – hal tertentu ini adalah tahapan yang harus lewati dalam proses pembentukan karakter sopan santun. Tahapan yang harus dilewati yakni:⁷⁰

- a. *Moral knowing* yaitu memberikan pemahaman kepada anak tentang makna kebaikan, alasan harus bertingkah laku baik, tujuan berperilaku baik, dan manfaat bertingkah laku baik.
- b. *Moral feeling* yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap perilaku baik sehingga menjadi sumber energi bagi anak untuk berperilaku baik.

Pembentukan karakter dilakukan dengan cara menumbuhkan karakter itu dalam diri individu

- c. *Moral action* yaitu implementasi dari pengetahuan atau teori tentang moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* adalah *output* dari kedua tahap sebelumnya dan moral action ini harus dilakukan berulang – ulang sehingga menjadi *moral behaviour* atau tabiat.

⁷⁰ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2010), h. 96.

Tahapan – tahapan tersebut harus dilewati dalam proses pembentukan karakter lebih meresap dan terpatritri dalam jiwa seseorang sehingga menjadikan siswi lebih terbiasa berperilaku ataupun bertingkah secara baik tanpa ada dorongan atau paksaan dari pihak eksternal.

Dari penjelasan tersebut kesimpulan yang diperoleh adalah proses pembentukan karakter sopan santun melalui beberapa tahapan yaitu *moral knowing* atau pemberian pemahaman, *moral feeling* atau penumbuhan karakter, *moral action* atau tindakan nyata, dan *moral behaviour* atau pembiasaan sehingga menjadi tabiat.

D. Pembinaan Spiritual dan akhlak sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun

Membentuk manusia yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengupayakan pendidikan semaksimal dan sebaik mungkin. Namun sayangnya dunia pendidikan seringkali hanya terfokus pada ranah kognitif yang berkaitan dengan intelektual anak karena lingkup itulah yang hasil belajarnya dapat dilihat secara nyata. Tetapi menurut Goleman dalam Ista Febriana dkk kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang sementara 80% sisanya disumbang oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁷¹ Kecerdasan spiritual sangat penting untuk diajarkan dalam proses pembelajaran. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Rumadani Sagala berpendapat bahwa kecerdasan spiritual yang fungsinya untuk

⁷¹ Ista Febriana dkk, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswi di SMK Terpadu Takwa Belitang”, *SI-I'tibal : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No.1, 2021, h.26.

menyelesaikan masalah dan menemukan makna dan nilai hidup sehingga manusia dapat menempatkan perilaku sesuai dengan konteks kehidupannya sehingga ketika seseorang bertindak maka tindakannya tersebut memberikan makna yang berarti.⁷²

Dalam proses perkembangan anak, spiritualitas mencakup perkembangan kesadaran untuk membangun hubungan dengan orang lain dengan moral dan etika. Untuk membangun karakter bermoral dan beretika diperlukan upaya untuk menanamkan nilai spiritual sehingga diharapkan dapat mengubah sikap serta tingkah laku sehingga kualitas diri tentang pemahaman nilai baik dan buruk semakin berkembang.⁷³

Spiritualitas seseorang dapat dibangun melalui pendidikan akhlak dan/atau pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual tidak hanya memberikan bekal kognisi keagamaan melainkan juga afeksi, apresiasi, dan aktualisasi nilai – nilai moral dan spiritual untuk semua aspek kehidupan.⁷⁴

Spiritualitas dapat membentengi siswi agar terhindari dari perilaku menyimpang dan tidak bertanggung jawab. Dengan kecerdasan spiritual mampu menjadikan individu menjadi seseorang tidak hanya cerdas secara rasional atau emosi saja melainkan juga cerdas secara spiritual yang mampu dihubungkan dengan kehidupan secara spiritual.

⁷² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, h.66.

⁷³ Ista Febriana dkk, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswi di SMK Terpadu Takwa Belitang”, h.26

⁷⁴ Muhammad Dimiyati Mabruri dan Aris Musnandar, “Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang”, *Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020, h.199.

Seseorang yang mempunyai spiritualitas yang tinggi maka dia tidak akan melakukan perbuatan seenaknya sendiri karena tindakan yang dilakukan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya : “Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. QS. Al-Zalzalah ayat 7-8.

Upaya pendidikan atau pembinaan spiritual dan akhlak merupakan jalan untuk membentuk karakter siswi agar berakhlak sejalan dengan ajaran Islam.⁷⁵ Tujuan pembinaan atau pendidikan spiritual dan akhlak ini adalah untuk mengubah dari yang buruk menjadi baik serta meningkatkan perilaku menjadi lebih baik lagi. Akhlak mulia yang dimaksud sangat beragam bentuknya salah satunya adalah perilaku sopan santun terhadap orang lain baik kepada orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau yang sebayanya.

Dengan hasil analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan atau pendidikan spiritual dan akhlak memiliki peran untuk membentuk karakter yang sejalan dengan akhlak Islam seperti sopan santun atau mengubah karakter seseorang menjadi lebih baik lagi.

⁷⁵ Ista Febriana dkk, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswi di SMK Terpadu Takwa Belitang”, h.27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.⁷⁶

Penelitian sendiri memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan ilmiah dan teruji kebenarannya yang dilakukan dengan maksud mencari suatu kebenaran atau memecahkan suatu masalah yang ada.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang merupakan penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi,

⁷⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), h. 2 – 3.

⁷⁷ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.8.

dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topic yang diteliti.⁷⁸

Di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto terdapat program utama yakni pembinaan spiritual dan ahlak sebagai upaya membina sopan santun siswi. Dengan jenis penelitian ini, maka peneliti dapat mengeksplorasi secara jelas dan tepat tentang gambaran proses penerapan program tersebut di MTs Al-Jihadul Chakim

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁹ Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling purposive dipilih dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.⁸⁰ Berdasarkan masalah yang dikaji yakni mengenai program pembinaan spiritual dan akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswi maka subjek pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala bagian kesiswaan, guru PAI, dan siswi-siswi MTS Al-Jihadul Chakim.

Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah segala gejala atau peristiwa yang dapat diteliti yakni berupa gejala alam, buatan maupun

⁷⁸ Eko Suguarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta : Suakamedia, 2015), h.12.

⁷⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), h.62.

⁸⁰ Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h.65.

gejala kehidupan.⁸¹ Oleh karena itu, objek dalam penelitian kali ini adalah seluruh rangkaian program spiritual dan pembinaan ahlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

C. Tahap – Tahap Penelitian

Menurut Mundir, penelitian kualitatif melalui tahapan – tahapan berikut ini :⁸²

1. Tahap orientasi atau eksplorasi
2. Tahap awal penelitian, dilakukan dengan :
 - a. Melakukan perumusan terhadap penelitian yang dilakukan
 - b. Menentukan sumber data dan memilih lokasi penelitian
 - c. Mengambil dan mengumpulkan data atau informasi
 - d. Melakukan tes kebenaran data atau informasi yang didapatkan
3. Mengolah dan menganalisis data
4. Mengintepretasi dan merumuskan kesimpulan

Tahapan – tahapan tersebut diperinci lagi oleh Lexy J. Moloeng dalam Mundir yaitu sebagai berikut :⁸³

1. Tahap pralapangan, kegiatan pada tahapan ini adalah :
 - a. Menyusun rancangan penelitian. Adapun rancangan penelitian kualitatif setidaknya mencakup latar belakang masalah, alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan, menentukan tempat penelitian, jadwal

⁸¹ I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Denpasar : Yayasan Ghandi Puri, 2020), h.19.

⁸² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), h.61

⁸³ *Ibid*, h.77 – 87.

penelitian, dan alat penelitian, merancang teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

- b. Menentukan lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Melakukan eksplorasi mengenai keadaan lapangan
 - e. Menentukan dan memilih informan
 - f. Mempersiapkan perlengkapan yang digunakan penelitian
 - g. Mempelajari dan menjunjung tinggi etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal yaitu :
- a. Paham akan latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Mendatangi tempat penelitian
 - c. Mengumpulkan data dan informasi
3. Tahap analisis data, tahapan ini berisi mengenai kegiatan analisis data yakni:
- a. Memahami konsep dasar analisis data
 - b. Melakukan perumusan tema dan menyusun hipotesis
 - c. Melakukan penganalisisan data berdasarkan hipotesis
4. Tahap pekerjaan lapangan
5. Tahap analisis data

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam menyusun skripsi ini, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti. Data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi dengan pihak-pihak terkait yang ada di MTs Al-Jihadul Chakim yang berkompeten dalam memberikan informasi yang akurat dan berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah hasil wawancara dari informan dan observasi di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Data yang diperoleh mengenai implementasi program pembinaan spiritual dan akhlak serta perilaku sopan santun siswi.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam hal ini, biasanya data berbentuk dokumentasi dan publikasi. Data sekunder yang diperoleh dari sumber sekunder adalah informasi mengenai tempat penelitian yaitu MTs Al-Jihadul Chakim seperti identitas sekolah, visi misi sekolah, tata tertib sekolah, data guru dan siswi, serta data tentang fasilitas sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif, observasi merupakan bagian yang sangat penting. Dengan adanya observasi, maka peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi memiliki tahapan yang meliputi pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian identifikasi aspek-aspek yang menjadi pokok penelitian, dan pembatasan objek serta pencatatan.⁸⁴

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan dari program pembinaan spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim dan perilaku sopan santun siswi secara umum.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data yang dilakukan melalui percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih. Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan. Oleh karenanya, wawancara yang dilakukan secara mendalam merupakan salah satu dari teknik penggalian data yang utama yang sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak- banyaknya, lengkap, akurat, dan mendalam.⁸⁵

Pada penelitian ini yang wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai program pembinaan spiritual dan akhlak dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswi di MTs Al-Jihadul Chakim

⁸⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: tp, 2014), h.132 – 133.

⁸⁵ *Ibid*, h. 124 – 125.

Mojokerto berdasarkan perspektif kepala madrasah, wakil kepala bagian kesiswaan, guru PAI, dan siswi – siswi itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data. Dalam metode dokumentasi, berbagai data dapat diperoleh dengan cara mencermati catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁸⁶

Adanya dokumentasi, peneliti dapat memberikan gambaran tentang bagaimana program pembinaan spiritual dilaksanakan. Selain itu, data yang didapatkan dengan teknik dokumentasi adalah gambaran umum sekolah, identitas sekolah, visi misi sekolah, tata tertib sekolah, data guru dan siswi, serta data tentang fasilitas sekolah.

Dengan dokumentasi peneliti mendapatkan gambaran terkait data-data yang dibutuhkan lainnya. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar dilakukan dengan penggalan data dari berbagai narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan

⁸⁶ Rahma Diani Khoirunnisa, “Problematika Penanaman Nilai – Nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 1 Tarik”, *Skripsi*, 2021, h.47

data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.⁸⁷

Proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka menggunakan teknik analisis deskriptif karena data yang telah diperoleh digambarkan dalam bentuk narasi, dengan mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh. Gambaran hasil dari penelitian ini dikaji lebih lanjut dengan pendekatan berfikir secara induktif, yakni mulai dari mengkaji data berdasarkan pada pengalaman nyata yang telah peneliti dapatkan dari subjek penelitian di lapangan, kemudian ditelaah dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema, dan polanya. Dengan melakukan reduksi data peneliti mengupayakan untuk menitik beratkan penelitiannya sesuai dengan apa yang menjadi fokus bahasan, agar pembahasan tidak bercabang dan meluas.

2. Menyajikan data

Setelah data direduksi, maka kemudian peneliti dapat melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak hanya

⁸⁷ Adhi Kusumasturi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : Penerbit LPSP, 2019), h.126

berupa bentuk deskripsi, namun juga disajikan dengan bentuk yang lain seperti grafik, penggunaan matriks, dan chart. Oleh karena itu dalam penyajian data pada skripsi ini tidak hanya menggunakan deskripsi tertulis saja, namun juga tersaji gambar-gambar untuk memperjelas hasil penelitian dan memudahkan peneliti dalam melaporkan penelitian yang dilakukan pada siswi berkebutuhan khusus di MTs Al-Jihadul Chakim.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah usaha peneliti dalam mencari penyelesaian dari masalah yang diteliti, kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan adanya bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan yang ditarik memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah dan kesimpulan itu merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁸⁸

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini berarti menjawab apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis dan pengolahan data.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2008), h.341.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

1. Profil Sekolah

MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto adalah sekolah menengah pertama yang berada dalam naungan kementerian agama sehingga sekolah ini bukan disebut dengan sekolah menengah pertama melainkan dengan sebutan madrasah tsanawiyah. MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto dibangun dibawah pengawasan dan bersandar pada Yayasan Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Sekolah ini terletak di Jalan Penunggulan No. 7 Kebontunggul, Gondang, Mojokerto. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul berbasis pesantren bertaraf nasional.

MTs Al-Jihadul Chakim adalah madrasah tsanawiyah khusus putri yang artinya madrasah ini hanya menerima peserta didik perempuan. Penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan seperti pondok pesantren atau sekolah berasrama sehingga siswi yang mendaftar di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto tidak hanya bersekolah melainkan juga mondok atau dapat juga disebut dengan berasrama. Citra yang ditunjukkan pada lembaga pendidikan ini adalah intelektual dan berakhlak mulia yang berlandaskan pada pembelajaran pesantren dengan tetap mencerminkan budaya bangsa sehingga

menjadi sekolah yang bertaraf nasional. Citra sekolah yang demikian ditunjukkan dengan karakteristik warga sekolah baik dari guru, siswi, tenaga kependidikan, maupun karyawannya.

Meskipun MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto secara aktif baru dibuka untuk menerima peserta didik baru pada dua tahun yang lalu yakni tahun 2021 tetapi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto telah memiliki fasilitas yang terbilang cukup lengkap sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pembelajaran dengan maksimal dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Adapun fasilitas sekolah yang sudah tersedia di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto adalah pembelajaran berbasis IT, ruang kelas yang dilengkapi dengan *Air Conditioner* (AC), kamar asrama dengan kamar mandi dalam, lapangan olahraga, perpustakaan, kantin, dan lab komputer

MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto juga memiliki program unggulan yang tidak kalah dengan lembaga pendidikan lain yang sudah beroperasi lama yang mana program unggulan tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan ciri khas untuk suatu lembaga pendidikan. Program unggulan yang ada di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto dipilih disesuaikan dengan visi dan misi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Program unggulan yang menjadi ciri khas dari sekolah ini adalah tahfidzul Qur'an, kurikulum nasional, intensif bahasa Inggris dan bahasa Arab, serta pembinaan spiritual dan akhlak.

MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto juga memiliki ekstrakurikuler menarik. Tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang berfokus

pada pembelajaran akademik dalam hal ini pada pembelajaran keagamaan saja namun MTs Al-Jihadul Chakim memiliki ekstrakurikuler yang diperuntukkan bagi siswinya. Keberadaan ekstrakurikuler adalah sebagai wadah menyalurkan bakat maupun minat siswi di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler yang ada di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto adalah ekstra qiroah, ekstra pramuka, dan ekstra banjari. Dari ekstrakurikuler tersebut, berhasil mencetak beberapa prestasi yaitu :

1. Juara 2 lomba baca puisi tingkat kecamatan
2. Peserta terunik lomba banjari tingkat provinsi
3. Juara 3 lomba DAI tingkat kecamatan

Dalam perkembangannya sangat memungkinkan apabila ekstrakurikuler yang ada di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto akan bertambah menyesuaikan minat bakat dari para siswinya.⁸⁹

2. Visi Misi Madrasah⁹⁰

a. Visi Madrasah

Visi dari MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto adalah “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul berbasis pesantren bertaraf nasional.”

b. Misi Madrasah

Adapun untuk mewujudkan visi yang sudah ditetapkan maka MTs Al-Jihadul Chakim menentukan langkah – langkah strategis dan sistematis yang dinyatakan dalam misi yaitu :

⁸⁹ Hasil dokumentasi dari brosur sekolah MTs Al-Jihadul Chakim pada 28 Mei 2023

⁹⁰ Hasil dokumentasi dari brosur sekolah MTs Al-Jihadul Chakim pada 28 Mei 2023.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan pembelajaran di bidang sains, ilmu keislaman, dan bahasa secara seimbang
- 2) Menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan berfaham ahlussunnah wal jamaah yang berlandaskan akhlakul karimah
- 3) Menyelenggarakan pendidikan integratif kurikulum nasional dan kepesantrenan yang berjiwa pancasila

3. Struktur Organisasi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

Struktur Organisasi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto terlampir pada lampiran

4. Data Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto baru beroperasi pada tahun 2021 maka masih terdapat dua angkatan siswi yang saat ini di kelas VII dan kelas VIII. Dan nama-nama siswi terlampir pada lampiran.

5. Dokumen Kegiatan MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

Dokumen perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto terlampir.

6. Prestasi Sekolah

Sebagai sekolah yang masih tergolong muda, MTs Al-Jihadul Chakim sudah beberapa kali menoreh prestasi diberbagai ajang perlombaan yang meliputi sehingga membuat peneliti tertarik meneliti di MTs Al-Jihadul Chakim, diantara prestasinya adalah sebagai berikut:

- a. Juara II Lomba Baca Puisi tingkat kecamatan di kecamatan Gondang Mojokerto pada 2022.

- b. Juara I dan III Lomba Da'I tingkat kecamatan di kecamatan Gondang Mojokerto pada 2022.
- c. Juara II dan III PORSENI Kategori Lari 100m Se-KKMTs 2 Mojokerto.
- d. Juara Favorit dan Ter-Unik Lomba Sholawat Kontemporer tingkat Provinsi Jawa Timur di Yayasan Al-Jihad Surabaya.
- e. Juara I PORSENI Kategori MTQ Se-KKMTs 2 Mojokerto.
- f. Juara II PORSENI Kategori Tenis Meja Putri Se-KKMTs 2 Mojokerto.
- g. Juara I PROSENI Kategori Bola Voli Putri Se-KKMTs 2 Mojokerto.

Selain prestasi formal pada beberapa ajang perlombaan di berbagai tingkat, MTs Al-Jihadul Chakim juga memiliki prestasi tersendiri dalam bidang informal, seperti program unggulan madrasah berupa pembinaan spiritual dan akhlak yang sudah memberikan berbagai dampak positif yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak seperti wali murid, para asatidz dan lainnya.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, program pembinaan spiritual dan akhlak siswi di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lain di sekolah sehingga program pembinaan spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim ini menjadi program unggulan sekaligus *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Pengamatan tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yang menyatakan sebagai berikut,

“Program pembinaan spiritual dan akhlak adalah salah satu keunggulan MTs Al-Jihadul Chakim yang mana program ini bernaungan dengan visi dan misi dari Pondok Pesantren Al-Jihadul Chakim. Fokus pada program ini adalah *building character* atau pembinaan karakter siswi. Program ini diterapkan dalam keseharian dan kegiatan siswi selama di sekolah dengan kata lain program pembinaan spiritual dan akhlak tidak ada bentuknya secara tertulis namun praktiknya dapat ditemui di setiap kegiatan di sekolah.”⁹¹

Dari apa yang disampaikan oleh kepala MTs Al-Jihadul Chakim dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa program pembinaan spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto disebut sebagai *hidden curriculum* karena tidak ada tata urutan pelaksanaan ataupun waktu pelaksanaan secara tertulis dalam penerapannya tetapi praktik program ini dapat ditemui dalam semua aspek kegiatan di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto.

Selain itu, program ini dikatakan sebagai program unggulan karena program ini memiliki semangat untuk membangun dan membina karakter siswinya yang dampak atau efeknya dirasakan secara nyata oleh siswi itu sendiri. Dampak tersebut adalah perubahan akhlak menjadi pribadi yang lebih baik. Dampak yang dirasakan oleh siswi – siswi yang bersekolah di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto telah menjawab tujuan dari keberadaan program pembinaan spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto. Sebagaimana tujuan tersebut dipaparkan oleh kepala madrasah sebagai berikut,

⁹¹ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

“Tujuan program sekolah pembinaan spiritual dan akhlak dirumuskan dari visi dan misi dari Yayasan Al-Jihadul Chakim. Yang pertama tujuan dari program ini adalah mendidik karakter kakak-kakak santri menjadi karakter yang mulia. Kedua, mampu mengimplementasikan karakter itu dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Dan yang ketiga adalah sebagai bentuk sumbangsih akhlak mulia untuk Indonesia, seperti jika siswi MTs Al-Jihadul Chakim menjadi guru maka menjadi guru yang berakhlak mulia, jika siswi MTs Al-Jihadul Chakim menjadi polisi maka menjadi polisi yang berakhlak mulia, dan sebagainya.”⁹²

Dari yang disampaikan kepala madrasah, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari adanya program pembinaan spiritual dan akhlak adalah membentuk siswi berakhlak yang mulia sehingga diharapkan akhlak mulia yang dididik di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswi – siswi MTs Al-Jihadul Chakim.

Hal itu juga divalidasi oleh ibu Cindy Ari Nur Fadilla selaku wakil kepala bidang kurikulum yang mengatakan bahwa tujuan dari adanya program sekolah pembinaan spiritual dan akhlak sebagai produk dalam menjalankan visi dan misi Yayasan Al-Jihadul Chakim yang memiliki moto taqwa, akhlak, dan maju. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Tujuan dari adanya program pembinaan spiritual dan akhlak adalah untuk menjalankan produk dari visi misi Yayasan Al-Jihadul Chakim yang mana mempunyai motto taqwa, akhlak, dan maju. Diharapkan dengan adanya program ini siswi – siswi yang bersekolah di MTs Al-Jihadul Chakim tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi melainkan juga akhlak yang mulia yang mana akhlak yang mulia adalah representasi dari taqwa”⁹³

Dari penuturan Ibu Rizka Qusnul Qotimah sebagai wakil kepala bidang kesiswaan dapat dipahami jika perumusan tujuan dari program pembinaan spiritual dan akhlak tidak terlepas dari visi misi dan motto dari

⁹² Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

⁹³ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

Yayasan Al-Jihadul Chakim yang memiliki motto taqwa, akhlak, dan maju. Dengan program tersebut sekolah tidak hanya mencetak siswi siswi sebagai generasi yang maju yang memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi melainkan juga dibarengi dengan akhlak yang mulia sebagai bentuk implementasi dari hamba yang bertaqwa.

Demi tercapainya tujuan dari program pembinaan spiritual dan akhlak maka sebelum program ini dilaksanakan ada perencanaan yang dibuat agar program dapat terlaksana dengan terstruktur dan sistematis sehingga dapat mencapai *goal* atau tujuan yang sudah disusun sebelumnya.

Perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak ini digabung dengan perencanaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Jihadul Chakim hal ini dikarenakan MTs Al-Jihadul Chakim merupakan sekolah baru yang mana baru aktif beroperasi dua tahun yang lalu dan juga MTs Al-Jihadul Chakim merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Al Jihadul Chakim. Fakta tersebut, peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni sebagai berikut,

“Untuk perencanaan terkait program pembinaan spiritual dan akhlak tentunya ada. Nah, untuk pembinaan akhlak bentuknya dalam peraturan dan sanksi sementara untuk pembinaan spiritual berbentuk dalam kegiatan sekolah dan kegiatan pondok pesantren yang meliputi rutinitas sehari-hari yang merupakan cerminan dan implementasi dari visi misi madrasah. Untuk perencanaannya diadakan rapat terlebih dahulu dengan seluruh pengurus Yayasan.”⁹⁴

⁹⁴ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan mengenai perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak dari kepala madrasah yang mengatakan,

“Ada. Untuk perencanaannya diadakan rapat sebelum tahun ajaran baru dengan para pengurus, para pimpinan, kepada madrasah, para waka, dan juga dari pihak yayasan. Perencanaan dibuat dijadikan dalam satu tahun. Terkait perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak ini masuk di perencanaan jangka menengah karena digunakan dalam waktu satu tahun. Kalau jangka panjang bisa untuk dua sampai tiga tahun kalau jangka pendek digunakan untuk 6 bulan. Perencanaan tersebut memuat tentang agenda apa, kegiatan apa, program kerja apa yang akan kita lakukan yang direncanakan secara detail termasuk filosofinya, teknisnya, dan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.”⁹⁵

Dari apa yang disampaikan oleh kepala madrasah dan wakil kepala bagian kurikulum dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa bentuk perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak disusun tiap sebelum tahun ajaran baru. Perencanaan melibatkan semua stakeholder baik dari pihak sekolah maupun dari pihak yayasan. Perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Perencanaan yang dibuat memuat tentang filosofi kegiatan, program kerja, agenda kegiatan, teknis, dan biaya. Bentuk perencanaannya kemudian diimplementasi berupa peraturan dan sanksi untuk program pembinaan akhlak serta kegiatan sekolah atau kegiatan pondok untuk perencanaan untuk program pembinaan spiritual.

Dalam menyusun perencanaan program tidak asal disusun tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Perencanaan disusun berpedoman

⁹⁵ Bassam Abul A'la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

pada visi, misi, serta motto sekolah lebih luas yayasan dan juga arahan dari pengasuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut,

“Pedoman untuk menyusun perencanaan program yang pertama ya visi, misi, dan motto di sekolah kita mottonya ‘taqwa, akhlak, maju’ jadi program yang disusun termasuk pembinaan spiritual dan akhlak adalah interpretasi dari ketiga hal itu. Terus yang kedua adalah arahan dari pengasuh, misalnya sekolah kita pada tahun ini ingin menekankan pada peningkatan spiritual dan akhlak maka sekolah akan menyusun kegiatan – kegiatan yang sesuai dengan tujuan kita seperti istighotsah, pembiasaan akhlak karimah, tata cara memanggil ustadz/ustadzah, teman, maupun karyawan sekolah. Semua itu akan dirincikan kemudian akan disampaikan kepada pengasuh, jika disetujui maka akan disosialisasikan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut”⁹⁶

Selain dua hal tersebut yang menjadi pedoman, waka bagian kurikulum juga menambahkan sekaligus memvalidasi informasi dari kepala madrasah yakni sebagai berikut,

“Karena madrasah ini dibawah naungan yayasan tahfidzul quran maka yang menjadi pedoman yang pertama adalah AlQuran yang mana AlQuran tidak hanya dihafalkan namun juga diamalkan isi-isi dari AlQuran salah satunya adalah di bidang akhlak. Pedoman yang kedua adalah izin dari pengasuh. Ketika kita merencanakan, memperbaharui peraturan atau kegiatan dari program pembinaan spiritual dan akhlak maka perlu *disowankan* atau dengan kata lain disampaikan. Jadi untuk proses perencanaan kegiatan pembinaan spiritual dan akhlak adalah dimusyawarahkan oleh astadid dan disampaikan ke pengasuh”⁹⁷

Dari apa yang disampaikan oleh kepala madrasah dan waka kurikulum, program pembinaan spiritual dan akhlak direncanakan dengan berpedoman pada visi, misi, dan motto sekolah yang mana motto sekolah adalah “taqwa, akhlak, maju” maka seyogyanya kegiatan-kegiatan yang

⁹⁶ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

⁹⁷ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

dilaksanakan di MTs Al-Jihadul Chakim merupakan interpretasi dari apa yang menjadi visi, misi, dan motto yang sudah dirancang.

Yang kedua adalah Alquran, selain dikarenakan MTs Al Jihadul Chakim Mojokerto bernaungan dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran yang mana memahami bahwa AlQuran tidak hanya dihafalkan namun juga diamalkan. Bentuk pengamalan isi Alquran salah satunya dalam bidang akhlak yakni dengan meningkatnya tingkat sopan santun siswa yang mana sopan santun adalah representasi akhlak yang baik.

Dan yang tidak kalah penting dasar atau pedoman dari penyusunan perencanaan program pembinaan spiritual dan akhlak adalah arahan atau izin dari pengasuh. Pengasuh menjadi tokoh penting dalam proses penyusunan perencanaan program kegiatan karena dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih, akhlak yang mulia, serta spiritualitas yang mumpuni sehingga saran, kritik, dan masukan amat membantu dalam menyempurnakan kegiatan – kegiatan di madrasah.

Dalam program pembinaan spiritual dan akhlak terdapat banyak kegiatan, peraturan, dan sanksi didalamnya. Kegiatan, peraturan, maupun sanksi dibuat dengan tujuan agar dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Kegiatan dan peraturan tersebut dipilih dan dianggap cocok dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa karena alasan berikut,

“Rata-rata para siswa yang bersekolah disini tidak memiliki latar belakang pondok pesantren saat pendidikan dasar. Dalam pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak, sekolah mengajarkan tentang sopan santun atau tata krama ala pesantren seperti adab ketika masuk

kelas saat di kelas ada guru, adab ketika berpapasan dengan guru di jalan. Alasannya untuk menjaga tradisi sopan santun di pesantren sebagaimana mestinya karena ada perbedaan akhlak antara di sekolah dengan di rumah. Selain itu, motto dari pesantren yang menaungi madrasah ini adalah ‘taqwa, akhlak, maju’ berangkat dari motto tersebut diharapkan siswi yang lulus dari madrasah ini akhlak yang tinggi, ketaqwaan yang kuat, dan intelektual yang berkualitas.”⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa kegiatan – kegiatan tersebut cocok untuk meningkatkan sopan santun siswa. Selain untuk menjaga sopan santun dan tata krama dengan karakteristik pesantren, pembinaan spiritual dan akhlak nyatanya memang mampu mengubah sopan santun siswa menjadi lebih baik.

Kesimpulan peneliti tersebut juga didukung oleh pernyataan dari siswi yang bersekolah di MTs Al-Jihadul Chakim yang memvalidasi adanya perubahan dalam bentuk kesopanan dan kesantunan siswi sebelum dan setelah bersekolah di MTs Al-Jihadul Chakim

“ya contohnya misalnya kalau dulu ada guru lewat pasti lari atau pura-pura tidak lihat tapi sekarang jika ada guru lewat disapa dan salim, kalau dulu ada orang asal lewat tapi sejak disini kalau ada orang lewat harus menundukkan kepala, dulu kalau ngomong nadanya *ngegas* sekarang lebih halus bahkan dulu jarang berkata minta tolong jika membutuhkan bantuan dan sekarang membiasakan untuk mengucapkan kata tolong, terima kasih, dan maaf”⁹⁹

“Kalau saya sekarang kalau ada guru menunduk ketika ada guru lewat, ketika masuk/keluar ruangan harus menunggu izin terlebih dahulu setidaknya ketuk pintu, kalau kepada karyawan yang sudah saya lakukan itu menunduk kalau lewat, menyapa dengan kata *monggo*, kalau kepada teman dilakukan dengan menghargai

⁹⁸ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

⁹⁹ Zahratus Siti Syahda Aulia siswi, siswi kelas VIII MTs Al-Jihadul Chakim, wawancara pribadi, 14 April 2023.

pemberian teman, serta membiasakan mengucapkan kata tolong, terima kasih, dan maaf”¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan dari dua siswi MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto membuktikan bahwa adanya kegiatan – kegiatan yang tersusun ke dalam program pembinaan spiritual dan akhlak benar-benar dapat meningkatkan perilaku sopan santun siswa bukan hanya asumsi saja. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dipilih memang bertujuan untuk membina spiritual dan akhlakitas siswa yang mana buktinya dapat diperlihatkan secara langsung dengan adanya peningkatan sopan santun siswa, seperti bagaimana adab ketika bertemu guru di jalan, adab ketika ada tamu datang di rumah, adab ketika masuk kelas, dan yang lainnya sebagaimana yang sudah dipaparkan pada wawancara diatas.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi

Menurut hasil observasi, program pembinaan spiritual dan akhlak yang diterapkan di MTs Al-Jihadul Chakim diimplementasikan dengan pelaksanaan sholat tahajud, pelaksanaan sholat dhuha, pelaksanaan sholat fardhu berjamaah, pembacaan doa, membaca kitab-kitab yang sudah ditentukan, pembacaan surat – surat penting saat jam istirahat atau jam kosong, akhlak yang santun kepada guru, karyawan, maupun sesama, siswi seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Apa yang ditemukan dalam pengamatan di lapangan sesuai dengan yang diucapkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan yakni

¹⁰⁰ Maulidina Aisyah Luthfi, siswi kelas VIII MTs Al-Jihadul Chakim, wawancara pribadi, 14 April 2023.

“Implementasi dari program ini secara spiritual dilakukan dengan melaksanakan sholat dhuha dengan sistem absen baik sholat dhuha tersebut dilakukan secara jamaah atau munfarid, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca surat – surat penting saat jam istirahat maupun saat jam kosong. Secara akhlak diimplementasikan dengan menunggu izin guru untuk masuk ke dalam kelas jika sudah ada guru di dalam kelas, panggilan antar siswi dengan sebutan kakak sebagai bentuk menghormati sesama teman. Panggilan tersebut juga dilakukan oleh guru untuk siswinya. Jika ada siswi yang ketahuan tidak memanggil temannya dengan sebutan kakak maka akan dikenai teguran.”¹⁰¹

Dalam pelaksanaannya, program pembinaan spiritual dan akhlak tidak menemui penolakan dari para siswi sehingga menjadikan program ini lebih mudah untuk diterima dan efek yang dirasakan berupa perubahan sopan santun siswi menjadi lebih baik dapat ditemui dengan nyata sesuai dengan realita keadaan.

Selain apa yang disebutkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan dan hasil pengamatan peneliti sewaktu di lapangan terdapat beberapa kegiatan pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak lainnya yang ditambahkan oleh bapak Rizky Hidayatullah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang informasinya didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut

“Pelaksanaan program spiritual dan akhlak itu dilakukan dengan membiasakan untuk sholat malam, membiasakan untuk membaca atau menghafal al-Quran, baca kitab, membiasakan untuk berpuasa Sunnah Senin Kamis, membiasakan rutinan diba’, membiasakan untuk berdoa sebelum tidur dengan doa-doa pilihan dari pengasuh yayasan, bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua diharuskan untuk menundukkan badannya untuk menunjukkan rasa hormat, berucap

¹⁰¹Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

dengan ucapan yang baik kepada siapa saja, dan memanggil kakak/adik kelas dengan panggilan kakak”¹⁰²

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, perilaku sopan santun yang tampak nyata diantaranya adalah, selalu menunduk ketika bertemu guru atau karyawan dalam keadaan tertentu salam dan sapa akan diberikan kepada siswi oleh guru, jarang sekali didengar atau ditemui perkataan kotor ataupun jorok, panggilan kakak untuk memanggil sesama siswi tidak hanya untuk kakak tingkat atau senior tetapi juga untuk adik tingkat atau junior.

Apa yang dilihat oleh peneliti di lapangan memiliki kesamaan dengan hasil wawancara terhadap narasumber yakni wakil kepala bagian kesiswaan, yaitu

“Para siswi di MTs Al-Jihadul Chakim sudah menerapkan tata krama, adab, dan akhlak mulia kepada guru, karyawan, dan temannya. Misalnya, menundukkan kepala guru dan karyawan jika bertemu, menyapa dan mengucapkan salam pada keadaan tertentu jika bertemu dengan guru atau karyawan. Belajar untuk mengucapkan tutur kata yang sopan dan lemah lembut kepada sesama temannya, hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik.”¹⁰³

Kegiatan – kegiatan tersebut dipilih dengan beberapa alasan yaitu,

“Di era globalisasi ini, anak-anak memiliki dua tantangan, pertama teknologi dan yang kedua adalah sosial masyarakat. Teknologi merupakan tantangan dalam segi spiritual kenapa? Karena dengan adanya teknologi pasti anak-anak zaman sekarang berinteraksi dengan sosial media entah Instagram, whatsapp, tiktok, dan yang lainnya. Nah, adanya program ini termasuk kegiatan – kegiatannya merupakan cara kita untuk bagaimana membekali mereka ketika melihat yang tidak pantas mereka langsung menolak. Ketika melihat yang salah langsung mengingkarinya. Yang kedua perihal sosial masyarakat,

¹⁰² Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 26 Mei 2023.

¹⁰³ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

anak-anak zaman sekarang susah untuk berinteraksi dengan masyarakat, keadaan covid yang mengharuskan di rumah saja lalu adanya gawai sehingga mereka terbiasa untuk diam di rumah. Maka ketika kembali kepada masyarakat itu perlu penataan ulang sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak gampang marah, ngambek, mental baja. Jika sosial masyarakatnya buruk maka dia menjadi gampang putus asa. Program ini membina akhlak anak-anak agar tahu waktu kapan harus bersikap berani kapan harus bersikap rendah hati. jadi sosial masyarakat ini tantangan dari segi akhlak.”¹⁰⁴

Selain alasan yang dinyatakan oleh kepala madrasah tersebut, ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh waka kurikulum dan guru PAI yakni,

“Pemilihan kegiatan – kegiatan didasarkan pada pendidikan qurani. Missal sholat jamaah dhuhr setelah pulang sekolah ini untuk melatih kedisiplinan mereka, melatih kecerdasan spiritual, melatih hubungan dengan Allah dan juga dengan hubungan dengan teman. Misalnya sholat dhuha sebelum berangkat sekolah pukul 06.30 tidak seperti sekolah lain yang setelah datang ke sekolah langsung masuk kelas atau bermain dengan temannya di mts al jihadul chakim sebelum masuk kelas sholat dhuha kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan nilai kepada siswa bahwa sebelum memulai kegiatan itu kalau bisa selalu mengingat Allah seperti sholat dhuha. Selanjutnya seperti ketika akan membaca doa sebelum belajar awalnya disertai tawassul pertama untuk Rasulullah, orang tua, para guru, dan mendoakan diri sendiri. Kita tanamkan kepada diri mereka bahwa sebelum belajar itu harus berdoa untuk membersihkan hati agar ilmu yang didapat dapat memberikan manfaat.”¹⁰⁵

“Kegiatan – kegiatan yang dipilih adalah amalan yang melekat pada romo kyai dan amalan itu kemudian diwariskan kepada kita. Sementara untuk pemilihan kitab itu merupakan hasil musyawarah dari para kyai dan pemangku pondok yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pada usia remaja, selain itu mempertimbangkan hal-hal lain seperti kemampuan membaca kitab kuning, karena tidak semua siswi memiliki kemampuan dasar terkait kitab kuning.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

¹⁰⁵ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹⁰⁶ Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

Meskipun alasan yang dinyatakan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, dan juga guru PAI nampak berbeda namun tidak ada yang berkebalikan atau kontradiktif justru saling melengkapi satu sama lain. Kegiatan – kegiatan dalam program tersebut disusun untuk menjawab tantangan dari permasalahan pendidikan lebih khususnya pendidikan untuk anak-anak dan remaja zaman sekarang. Tantangan tersebut berupa teknologi dan sosial masyarakat.

Dalam era globalisasi teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari namun sayangnya teknologi terutama media sosial tidak hanya berisi hal-hal yang positif namun juga hal-hal yang negatif. Kegiatan dalam program pembinaan spiritual dan akhlak berperan untuk membentengi spiritualitas siswa agar ketika melihat sesuatu yang salah dan keliru mereka dapat mengingkarinya bukan malah diteruskan. Maka dari itu, kegiatannya juga dipilih yang dapat melatih spiritualitas seperti sholat dhuha, sholat tahajud, sholat fardhu jamaah, berdoa dalam setiap kegiatan dan yang lainnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut ditanamkan keyakinan untuk selalu mengingat Allah sehingga harapannya ketika melihat sesuatu yang salah dan keliru bisa langsung disangkal sebagaimana penuturan dari kepala madrasah.

Sementara tantangan yang kedua adalah sosial masyarakat. Selain adanya gawai, beberapa tahun yang lalu juga ada covid yang mana mengharuskan seseorang untuk dirumah saja. Dari kebiasaan itu, memunculkan kebiasaan baru yakni anak cenderung pasif dan apatis dengan

kehidupan sosial. Ketika berada terjun dalam lingkungan masyarakat sikap tersebut harus dihilangi dan karakter anak harus ditata ulang sehingga anak tahu kapan waktunya untuk bersikap berani atau rendah hati.

Kegiatan – kegiatan tersebut merupakan amalan yang selalu dilakukan oleh kyai pengasuh pondok pesantren yang dinilai sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih mengenai spiritualitas dan akhlak karimah sehingga kegiatan-kegiatan tersebut merupakan warisan dari beliau. Kegiatan – kegiatan lain juga merupakan hasil musyawarah dari para kyai dan juga para pemangku pondok yang mana beliau-beliau ini juga memiliki kredibilitas yang mumpuni dalam hal spiritualitas dan akhlak karimah seperti penentuan kitab-kitab yang cocok dipelajari untuk program pembinaan spiritual dan akhlak.

Dalam pelaksanaannya, juga terdapat pembelajaran untuk membaca kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang dipilih untuk dipelajari adalah *akhlaqil banan*, *mubadi'ul fiqh*, *risalah mahid* yang mana kitab-kitab merupakan hasil musyawarah para kyai dan pemangku pondok sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Menurut kepala madrasah, ada alasan terpilihnya kitab tersebut sebagai kitab yang cocok dipelajari untuk menunjang kesuksesan program pembinaan spiritual dan akhlak.

“Baca kitab adalah salah satu kegiatan di program pembinaan spiritual dan akhlak karena pembinaan akhlak itu bukan hanya amaliyah saja melainkan juga ilmiah. Dengan baca kitab, kita tahu ilmunya untuk diamalkan. Memilih kitab *akhlaqil banan* karena didalamnya banyak ilmu-ilmu dasar yang harus dilakukan atau diimplementasikan oleh peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Belajar kitab *akhlaqil*

banan dilakukan dua kali seminggu. Itu untuk mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak. Sementara untuk mendukung pelaksanaan pembinaan spiritual kitab yang digunakan adalah kitab jurumiyah dan kitab tashrifiyah. Kitab tersebut adalah kitab yang mempelajari tata bahasa Arab sehingga saat istighotsah atau saat membaca bacaan – bacaan sholat yang mana menggunakan bahasa Arab peserta didik tahu artinya, maknanya sehingga bisa menyerap dalam dirinya dan mau dilakukan.”¹⁰⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kitab – kitab dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah lebih khusus adalah siswanya. Karena di MTs Al-Jihadul Chakim memiliki program pembinaan spiritual dan akhlak yang mana bertujuan untuk membina spiritual dan akhlakitas siswa maka kitab-kitab yang dipilih harus mendukung pelaksanaan program tersebut. Baca kitab dimasukkan dalam program pembinaan spiritual dan akhlak karena pembinaan akhlak bukan hanya bentuk amal atau tindakan saja melainkan juga ilmunya.

Kitab *akhlakqil banan* dipilih untuk dipelajari karena kitab ini memiliki keselarasan dengan tujuan dari program pembinaan spiritual dan akhlak sebab didalamnya terdapat dasar-dasar akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dan kitab jurumiyah dan tashrifiyah agar para siswa bisa memahami arti dan makna dari bacaan-bacaan istighotsah dan bacaan sholat sehingga bisa diresapi dalam dirinya dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian mereka.

Setiap pelaksanaan dari kegiatan program ini tidak asal terlaksana tanpa adanya pemantauan atau *monitoring* dari koordinator yang

¹⁰⁷ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

bertanggung jawab atas rangkaian kegiatan dari program pembinaan spiritual dan akhlak. Setiap koordinator akan bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang ada dalam program pembinaan spiritual dan akhlak, seperti yang dikatakan oleh waka kurikulum,

“Koordinator untuk program ini adalah waka kesiswaan yang dibantu oleh perangkat kelas, teman-teman OSIS, dan juga dibantu oleh astadid. Misalnya pembiasaan untuk baca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas dengan arahan astadid yang mengajar pada jam tersebut. Ada juga program OSIS infaq setiap hari Sabtu. Yang mana program tersebut memiliki tujuan untuk mengajarkan siswa untuk bersedekah dan penanggung jawab atas kegiatan infaq hari Sabtu adalah teman-teman OSIS”¹⁰⁸

Apa yang disampaikan oleh waka kurikulum juga divalidasi oleh kepala madrasah yang mana beliau menyatakan demikian,

“Pasti ada penanggung jawab disetiap kegiatan. Meskipun dalam setiap kegiatan ada koordinator yang akan menilai ataupun mengevaluasi kegiatan tetapi semua elemen yang terlibat boleh ikut mengevaluasi atau memberi saran termasuk siswi sehingga tidak sentral dibebankan pada satu orang saja, hanya kepada waka kurikulum saja, tidak seperti itu. Karena pada dasarnya seluruh warga madrasah turut andil dalam program spiritual dan akhlak”¹⁰⁹

Menurut hasil wawancara tersebut, dinyatakan bahwa setiap kegiatan dari program pembinaan spiritual dan akhlak memiliki koordinator yang fungsinya untuk mengawasi pelaksanaan setiap kegiatan. Koordinator pelaksana tidak hanya melibatkan guru saja melainkan siswa juga dituntut untuk berperan aktif selain sebagai pelaksana dari program juga sebagai koordinator program dalam porsinya masing-masing. Seperti kegiatan infaq

¹⁰⁸ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹⁰⁹ Bassam Abul A'la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

yang dikelola oleh OSIS dan pembiasaan – pembiasaan yang melibatkan siswa secara aktif untuk berkegiatan dalam program pembinaan spiritual dan akhlak.

Secara detail pembagian koordinator disampaikan informasinya mengenai hal tersebut oleh guru PAI yang mana beliau turut berperan aktif sebagai koordinator dalam beberapa kegiatan. Berikut hasil wawancara terkait hal tersebut,

“Koordinator untuk program pembinaan spiritual dan akhlak secara umum di waka kurikulum tetapi ada pembagiannya. Ada dari pengampu untuk setiap mata pelajaran yang tentu saja sudah kredibel, tahfidznya juga ada pengampunya. Pengajar kitab adalah bagian dari koordinator, imam sholat jamaah juga sebagai koordinator, lalu juga ada koordinator untuk kehidupan keseharian santri. Sementara untuk saya pribadi sebagai guru PAI perannya dalam program pembinaan spiritual dan akhlak peran itu menjadi imam, menjadi muadzin, menjadi pengajar kitab, dan juga ikut serta dalam melatih tilawah serta banjari”¹¹⁰

Dalam program pembinaan spiritual dan akhlak yang mana erat kaitannya dengan mata pelajaran PAI, guru PAI berperan aktif dalam pelaksanaannya yang mana tidak hanya mengajar di kelas. Dalam program ini, guru PAI berperan sebagai imam sholat jamaah, muadzin, pengajar kitab, sekaligus pelatih tilawah dan banjari. Selain guru PAI, terdapat guru-guru lain yang menjadi koordinator dalam setiap kegiatan yang kredibilitasnya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dengan banyaknya kegiatan yang ada dalam program pembinaan spiritual dan akhlak, ada kemungkinan bahwa tidak semua peserta didik

¹¹⁰ Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

mengikuti setiap kegiatannya. Terkait perizinan, MTs Al-Jihadul Chakim memiliki perizinan dengan tingkat kedisiplinan tinggi. Menurut kepala madrasah mengenai perizinan tidak mengikuti kegiatan diberikan untuk sakit atau izin ada keperluan. Sebagaimana pernyataannya,

“Perizinan tidak masuk atau tidak mengikuti kegiatan diajukan kepada guru pembimbing atau wali kelas dan izinnya harus jelas. Misalnya izin tidak masuk atau tidak mengikuti kegiatan itu tidak ada batasan karena bisa jadi sakitnya parah seperti tipes atau asma kambuh. Tetapi untuk izin yang lain seperti izin pulang tidak bisa dilakukan setiap bulan dan harus jelas untuk acara apa, misalnya ada acara nikahan siapa yang menikah, ada keluarga yang meninggal siapa yang meninggal seperti itu.”¹¹¹

Pernyataan narasumber menyatakan bahwa perihal perizinan hanya berlaku untuk sakit dan izin. Mengenai lamanya tidak bisa ditentukan kalau sakit namun untuk izin pulang diberi selama tiga hari dan tidak bisa dilakukan setiap bulan.

Apabila ketidakhadiran berupa alpha atau tanpa alasan seperti ketiduran atau alasan yang lainnya maka siswa akan dikenai poin sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah dan juga waka kurikulum.

“Ketidakhadiran untuk siswa atau santri yang tidak mengikuti kegiatan entah itu karena ketiduran atau yang lain maka dikenai poin. Ketika sudah maksimal maka akan dikenai takziran. Jika yang melakukan pelanggaran adalah kegiatan spiritual maka takzirannya dapat berupa memakai kerudung yang berbeda dengan temannya, hafalan surat, baca AlQuran selama 1 jam di masjid dengan memakai mic. Nah itu hukumannya ada tingkatannya dari yang rendah sampai tinggi. Sementara jika pelanggaran dalam akhlak misalnya tidak hormat kepada guru, sering menjelek-jelekkkan, ghibah terhadap guru

¹¹¹ Bassam Abul A'la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

maka takzirannya berupa membuat surat pengakuan, dipanggil orang tua yang mana itu adalah hukuman terberat. Jika pemanggilan orang tua dilakukan sampai dua kali terpaksa akan dikeluarkan. Alasan adanya penggolongan untuk takziran dalam spiritual dan akhlak adalah untuk pembentukan akhlak karimah perlunya keterlibatan orang tua dalam prosesnya meskipun anaknya mondok sementara pelanggaran terhadap kegiatan spiritual tidak sampai pemanggilan orangtua karena spiritualitas itu bisa diprogramkan.”¹¹²

“Kebanyakan untuk ketidakhadiran itu karena sakit. Kalau ada izin pulang paling lama tiga hari. Izin ketidakhadiran lain dapat berupa izin mengikuti lomba atau izin ada acara keluarga selain itu ada system poin. Misal dalam waktu seminggu dia tidak mengikuti kegiatan apa saja di akhir pekan kemudian akan ditotal poin yang didapatkan. Takziran berupa membaca surat-surat pilihan dengan pengeras suara atau dengan berdiri.”¹¹³

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, ketidakhadiran siswa tanpa alasan maka akan dikenai poin. Poin tersebut akan ditotal untuk setiap minggunya dan hasilnya akan menentukan takziran apa yang akan didapatkan. Lebih detail kepala madrasah menggolongkan takziran menjadi dua yakni takziran untuk pelanggaran akhlak seperti tidak hormat dan lainnya dan takziran untuk pelanggaran spiritual seperti tidak mengikuti tahajud dan semacamnya.

Selain takziran, guna mengantisipasi siswa yang gemar tidak hadir dalam kegiatan – kegiatan dalam pembinaan spiritual dan akhlak pihak sekolah melakukan pendekatan personal. Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah

“Kita panggil dan kita tanya ada masalah apa. Jika terbebani, itu karena apa. Nanti kita akan cari tahu solusinya. Karena karakteristiknya siswa berbeda-beda sehingga *treatment* dan

¹¹² Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

¹¹³ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

penyelesaian masalahnya juga berbeda-beda. Intinya kita akan hati-hati dalam menangani permasalahan siswi, karena usia mereka adalah usia peralihan dari anak-anak ke usia remaja dimana pada usia remaja memiliki karakteristik yang bisa dikatakan labil”¹¹⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah, waka kurikulum juga menyampaikan hal serupa perihal pendekatan personal untuk mengatasi siswa yang gemar bolos.

“Misal ada kendala dari santri maka akan diambil tindakan. Seperti siswa sering tidak ikut tahajud atau kegiatan lainnya maka kami akan melakukan pendekatan personal. Kita tanyai kenapa tidak ikut kegiatan, kita cari tau alasannya, sehingga ketika kita beri sanksi atau tindakan lainnya akan menimbulkan efek jera kepada siswi tersebut. Pernah ada siswi yang tidak ikut kegiatan tahajud kita tanyai kenapa, jawabnya lagi males, emang ada-ada aja siswi-siswi disini”¹¹⁵

Berbeda dengan kepala madrasah dan waka kurikulum, guru PAI memiliki kiat-kiat tersendiri untuk mengantisipasi siswa yang suka atau gemar tidak hadir dalam kegiatan program pembinaan spiritual dan akhlak.

“Menanggulangnya dengan memberikan nasihat atau petuah yang menunjukkan sebab akibat misalnya, jika tidak sakit tapi tidak ikut kegiatan karena alasan sakit maka efeknya ini dan seterusnya. Selain itu juga menekankan untuk selalu berbicara jujur sebab jika jujur pasti diizinkan. Karena jika siswi sudah berani untuk berkata bohong sekali pasti seterusnya akan ada kebohongan-kebohongan lain yang mungkin akan terjadi”

Selain dengan pendekatan personal, cara untuk mengatasi siswa yang bandel dalam hal ketidakhadiran bisa dilakukan dengan memberikan nasihat atau petuah atau dapat disebut juga dengan mauidhoh hasanah penuturan yang baik. Selain dengan nasihat dan pendekatan secara personal, trik untuk

¹¹⁴ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

¹¹⁵ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

menghadapi siswa yang bandel karena sering bolos adalah dengan menekankan untuk bersikap dan berkata jujur.

Sebagaimana namanya, program pembinaan spiritual dan akhlak dinilai cukup efektif dalam meningkatkan sopan santun siswa. Pernyataan ini tidak hanya sekedar klaim atau asumsi namun dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, waka kurikulum, dan beberapa siswa di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto

“Kalau dibilang efektif sangat efektif. Contoh kecil ketika ada siswa baru yang baru masuk dengan keadaan akhlak yang mungkin kurang, di rumah bertutur kata kurang sopan, berperilaku kurang baik, atau hubungan dirinya dengan Allah maka ketika masuk sini tiga bulan tidak boleh dijenguk oleh keluarganya. Setelah tiga bulan dijenguk pertama kali oleh orang tuanya ada perkembangan yang signifikan sampai wali santri atau wali murid terharu dengan perubahan tersebut. Seperti ketika dulu ngomongnya *kisruh* jadi baik, tingkah lakunya *sludar-sludur* jadi hormat kepada orang tua bahkan sesederhana cium tangan bolak-balik kepada orang tuanya dan perubahan itu nyata tampak dari siswa yang bersekolah disini.”¹¹⁶

Menambahkan juga dari waka kurikulum terkait hal tersebut,

“Berdasarkan testimoni dari para wali santri atau wali murid saat kunjungan atau pengambilan rapor banyak wali santri yang terharu melihat perubahan akhlak atau sopan santun dari anak mereka ketika dirumah sejak mondok atau bersekolah di MTs Al-Jihadul Chakim ini. Contohnya sewaktu sudah mondok atau bersekolah disini anak-anak mereka tahu adab dengan orang tua dirumah seperti ketika saat makan bersama mereka mendahulukan orang tua untuk mengambil makan. Lagi, ketika ada tamu mereka tidak *sludar-sludur* setidaknya menunduk saat ada orang yang bertamu dirumah. Itu contoh yang paling diceritakan oleh wali santri mengenai perubahan sopan santun siswi sebelum dan sesudah mondok atau bersekolah disini.”¹¹⁷

Dan perubahan itu juga dirasakan oleh siswa itu sendiri,

¹¹⁶ Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹¹⁷Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023..

“Program spiritual dan akhlak dalam pelaksanaannya tidak memberatkan saya sama sekali, justru dari program ini saya dapat mengubah diri saya menjadi lebih baik dan lebih tahu tentang sopan santun. Karena sebelum masuk di MTs Al-Jihadul Chakim ini saya tau sopan santun hanya ke orangtua itupun masih kurang banyak. Yang ternyata sopan santun itu harus ke semua orang, ke orang yang lebih tua, ke teman sebaya dan bahkan ke orang yang lebih muda dari kita”¹¹⁸

“Pelaksanaan program spiritual dan akhlak di sekolah saya sudah dilaksanakan dengan baik dan insyaallah tidak program ini tidak memberatkan saya sebagai siswi malah saya mendapatkan banyak dampak baik dari adanya program sekolah ini seperti lebih sering melakukan hal-hal Sunnah seperti sholat dhuha dan akhlak saya menjadi lebih baik entah itu kepada teman, guru, atau karyawan”¹¹⁹

“Program spiritual dan akhlak tidak memberatkan saya sebagai siswi karena sudah dilakukan setiap hari dan efeknya terhadap saya itu bisa membenarkan diri menjadi lebih baik.”¹²⁰

Menurut hasil wawancara dari berbagai narasumber baik guru, waka, maupun siswa nampak bahwa program pembinaan spiritual dan akhlak berdampak positif terhadap perkembangan siswa baik secara akhlak maupun secara spiritual. Jika secara akhlak mereka lebih bisa berperilaku sopan, santun, tahu tata krama, dan semacamnya. Secara spiritual mereka mulai terbiasa untuk melakukan ibadah-ibadah Sunnah seperti sholat dhuha dan sholat tahajud.

Meskipun terbilang sangat efektif dalam meningkatkan sopan santun siswa, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya sangat mungkin apa yang dilaksanakan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.

¹¹⁸ Maulidina Aisyah Luthfi, siswi kelas VIII MTs Al-Jihadul Chakim, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

¹¹⁹ Zahratas Siti Syahda Aulia siswi, siswi kelas VIII MTs Al-Jihadul Chakim, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

¹²⁰ Felllita Lathief Dwi Novi Yanti, siswi kelas VII MTs Al-Jihadul Chakim, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 14 April 2023.

Guna menindaklanjuti hal tersebut, kepala madrasah rutin melakukan evaluasi sebagaimana pernyataan beliau,

“Evaluasi adalah tindak lanjut dari permasalahan itu. Evaluasi sangat penting dilaksanakan. Arti dari evaluasi sendiri adalah pijakan perencanaan di masa yang akan datang bahkan setiap minggu kita ada pertemuan antar guru yang membahas program kerja termasuk membahas evaluasi yang sudah/belum dilakukan, kemudian dampaknya. Jika tidak sesuai, kita evaluasi dan mencari tahu kendalanya atau akar masalahnya lalu diselesaikan.”¹²¹

Dari apa yang disampaikan oleh kepala madrasah, peneliti menyimpulkan bahwa jika menemui kendala yang menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan maka akan dievaluasi sehingga diketahui akar masalahnya dan dicari tahu solusinya sehingga dapat diselesaikan dan dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk perencanaan dan pelaksanaan selanjutnya.

Pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak yang ditemukan peneliti di lapangan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Program pembinaan spiritual dan akhlak ini juga dinilai dapat mencapai tujuannya yakni membina akhlak karimah dan spiritualitas meskipun nantinya pasti butuh evaluasi lagi agar program pembinaan spiritual dan akhlak semakin baik kedepannya. Testimoni sudah dipaparkan pada hasil wawancara pada subbab ini di paragraf sebelumnya.

3. Evaluasi Program Pembinaan Spiritual dan akhlak di MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto Sebagai Upaya Peningkatan Sopan Santun Siswi

Program pembinaan spiritual dan akhlak dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Setelah dilaksanakan,

¹²¹ Bassam Abul A'la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

program ini dievaluasi untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki, apa yang perlu diubah, program kerja apa yang kurang cocok dan sebagainya. Pada program pembinaan spiritual dan akhlak evaluasi dilakukan dengan mengundang semua elemen pada lembaga pendidikan yang secara garis besar kegiatannya adalah menyampaikan permasalahan – permasalahan selama pelaksanaan program. Seperti apa yang disampaikan oleh kepala madrasah

“Evaluasi dilakukan dengan mengundang *stakeholder*, para waka, guru lalu dibahas bersama. Untuk kapannya jika jangka pendek dilakukan tiap minggu, untuk jangka menengah ya dilakukan tiap tahun ajaran baru sebagaimana yang saya sampaikan diawal. Jika jangka panjang dilakukan tiap dua sampai tiga tahun. Biasanya jika jangka panjang terkait visi dan misi yang mana visi dan misi bisa berubah melihat perubahan dunia karena sekolah ini didirikan memiliki tujuan utama untuk menjawab keresahan-keresahan dari tantangan yang ada di masyarakat”¹²²

Jawaban yang sama juga dinyatakan oleh waka kurikulum jika evaluasi dilakukan tiap seminggu sekali di akhir pekan

“Evaluasi biasanya dilakukan dengan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang ada di madrasah misalnya dari para siswa atau kejadian-kejadian pelanggaran yang sekiranya perlu dievaluasi. Evaluasi juga untuk para astadid bagaimana akhlak misalnya tidak memanggil siswa dengan sebutan ‘kakak’ maka guru yang bersangkutan perlu diingatkan saat evaluasi. Biasanya evaluasi yang dihadiri astadid dan kepala madrasah itu seminggu sekali di akhir pekan.”¹²³

Berdasarkan informasi terkait bentuk evaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak dapat diketahui jika program pembinaan spiritual dan akhlak melakukan evaluasi jangka pendek dan jangka menengah. Evaluasi

¹²² Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

¹²³ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

jangka pendek dilakukan seminggu sekali sementara jangka menengah dilakukan setahun sekali. Evaluasi jangka pendek membahas permasalahan-permasalahan dari program dalam kurun waktu seminggu yang lalu sementara evaluasi jangka menengah membahas kekurangan juga permasalahan dari program pembinaan spiritual dan akhlak selama setahun kebelakang. Anggota yang hadir dalam evaluasi jangka pendek dan jangka menengah juga berbeda. Jika evaluasi jangka pendek yang menghadiri cukup para astadid dan kepala madrasah sementara evaluasi jangka menengah yang menghadiri semua stakeholder termasuk dari pihak yayasan dan pondok pesantren.

Evaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak tidak berfokus pada satu hal. Objek evaluasi dari program ini mencakup beberapa hal yang informasinya didapatkan dari hasil wawancara. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut

“Objek evaluasi adalah orangnya yaitu peserta didik, pelaksanaan kegiatan, dananya, teknisnya, penilaian, dan instrumennya. Dari program pembinaan ini ada penilaiannya dalam rapot seperti di rapot ada penilaian terkait kedisiplinan dan kejujuran. Dua hal ini termasuk dalam kategori akhlak. Nah untuk penilaian kejujuran ada instrumennya jadi tidak hanya perkiraan. Misalnya penilaian kejujuran instrumennya adalah tidak pernah mencontek, tidak pernah bohong kepada temannya, dan tidak pernah bohong kepada ustadz/ustadzah. Nah jika memenuhi seluruh indikator dari instrumennya mendapatkan nilai A yang *range* nilainya adalah 90 -100 tapi jika kurang satu saja nilainya bisa turun menjadi B yang *range* nilainya adalah 70 – 80.”¹²⁴

“Objek evaluasi adalah siswa dan astadid dan juga pelaksanaan kegiatan. dari objek tersebut kita evaluasi masing-masing. mulai dari objek utama yaitu siswa, dari perencanaan dan pelaksanaan apakah

¹²⁴ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. kalau belum pasti juga dipengaruhi dari para guru karena program ini yang merencanakan juga dari gurunya”¹²⁵

“Objeknya adalah pelaksanaan programnya atau kegiatan-kegiatannya, perilaku siswa dan gurunya. dari siswinya sendiri utamanya apakah sudah sesuai dari apa yang kita rencanakan atau belum. ketika belum kita cari tau faktor apa yang mempengaruhi kok bisa tidak sesuai target yang kita rencanakan. dari gurunya kita juga evaluasi apakah ada yang kurang atau mungkin tidak sesuai dengan apa yang kita rencanakan”¹²⁶

Dari ketiga narasumber, memiliki jawaban yang serupa bahwa yang menjadi objek evaluasi dari program pembinaan spiritual dan akhlak adalah orangnya yaitu siswa dan gurunya, pelaksanaan kegiatan, termasuk juga perangkat pendukungnya seperti instrumen dan penilaiannya.

Semua elemen yang ada di sekolah diperkenankan untuk mengevaluasi program pembinaan spiritual dan akhlak sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah,

“Semua *stakeholder* berwenang untuk mengevaluasi termasuk peserta didik. karena maksimal atau tidaknya program ini terlaksana juga dipengaruhi dari berbagai pihak, bukan hanya dari guru atau mungkin pemangku yayasan. tetapi semua stakeholder. bahkan siswinya pun diperbolehkan untuk memberikan evaluasi mengenai program ini. misal memberikan kritik saran mengenai kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan”¹²⁷

Waka kurikulum menambahkan jawaban dari kepala madrasah yakni,

“Semua yang hadir dalam rapat diperkenankan mengevaluasi kegiatan pembinaan spiritual dan akhlak. Tetapi untuk pengambilan keputusan ada di tangan kepala madrasah. karena pada dasarnya kepala madrasah yang berhak memberikan keputusan-keputusan yang keputusan itu

¹²⁵ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹²⁶ Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹²⁷ Bassam Abul A'la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

akan tetap disowankan ke pengasuh pondok. akan tetapi dari semua pihak tetap diperkenankan untuk mengevaluasi apa yang kurang atau apa yang perlu dibenahi, seperti yang saya katakan di awal tadi”¹²⁸

Dari apa yang disampaikan, kewenangan yang mengevaluasi program ada disemua *stakeholder* di sekolah baik itu guru, siswa, waka, dan yang lainnya. Evaluasi berisi kritik, masukan, saran sehingga untuk selanjutnya dapat berlangsung lebih baik lagi. Namun, meskipun semua stakeholder diperkenankan untuk mengevaluasi kegiatan dalam program tetapi yang berhak untuk mengambil keputusan hanya di tangan kepala madrasah.

Adanya kegiatan evaluasi memungkinkan akan ada penambahan, perubahan, atau perbaikan supaya nilai dari kegiatan tersebut semakin membaik termasuk dalam program pembinaan spiritual dan akhlak. Seperti yang diharapkan oleh guru PAI yang mana arah dari tujuan ini adalah program pembinaan spiritual dan akhlak menjadi lebih baik.

“Perubahan atau penambahan pasti ada missal untuk MTs kelasnya berjenjang ada kelas VII dan kelas VIII namun untuk kelas madrasah diniyahnya masih belum berjenjang. Harapannya, untuk kelas madrasah diniyah juga berjenjang dan kitabnya pun dibedakan jadi siswa tidak belajar kitab itu-itu saja. Kedepannya madrasah diniyahnya juga bisa diatur untuk berjenjang sebagaimana kelas di MTs nya.”¹²⁹

Kepala madrasah menyetujui pendapat dari guru PAI bahwa perubahan itu pasti ada yang mana beliau menyatakan,

“Penambahan dan perubahan adalah keniscayaan. Karena program ini membahas mengenai *social behaviour* yang mana tidak ada patokan khusus atau pedoman tetapnya. Untuk penambahan akan dillakukan

¹²⁸ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

¹²⁹ Rizky Hidayatullah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

satu demi satu. Evaluasi yang menghasilkan penilaian akan dibentuk instrumennya dengan lebih baik lagi sehingga nilai-nilai yang dihasilkan itu valid bukan sekedar asumsi. Selain itu, kedepannya instrumen penilaian juga bisa digunakan untuk ditempat lain atau reliabel.”¹³⁰

Apa yang disampaikan oleh kepala madrasah juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh waka kurikulum yaitu

“Pembaharuan itu pasti ada, entah itu diubah, ditambahkan, atau dikurangi. Yang pasti pembaharuan itu disesuaikan dengan karakter siswa nantinya. karena semakin majunya zaman juga pasti beda penanganan. yang pasti perubahan perubahan yang mungkin terjadi tidak melenceng dari visi misi dan tujuan awal MTs ini dan tentunya tidak jauh dari progam pembinaan spiritual dan akhlak”¹³¹

Perubahan baik itu sifatnya penambahan ataupun pengurangan atau bisa jadi pergantian itu pasti ada dan itu merupakan hasil dari evaluasi yang telah dilakukan. Apapun itu yang diubah jelas disesuaikan dengan karakter siswa nantinya. Pernyataan waka kurikulum tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah yang mengatakan bahwa tujuan dari sekolah ini adalah jawaban dari keresahan yang ada di masyarakat.

Perubahan dalam ranah perbaikan juga diperlukan agar penilaian atas program pembinaan spiritual dan akhlak ini bukan hanya sekedar perkiraan atau asumsi namun validitasnya atau kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Perubahan kegiatan juga diperlukan agar di waktu yang akan datang program ini juga semakin maju.

¹³⁰ Bassam Abul A’la, Kepala MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 17 Juni 2023.

¹³¹ Cindy Ari Nur Fadilla, Wakil Kepala Kurikulum MTs Al-Jihadul Chakim Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 15 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis terhadap data hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pembinaan spiritual dan akhlak adalah salah satu program unggulan dari MTs Al-Jihadul Chakim yang merupakan penjabaran dari visi misi Pondok Pesantren Al-Jihadul Chakim. Tujuan adanya program ini adalah membentuk karakter siswi yang berakhlak mulia dalam kesehariannya dan itu merupakan representasi dari taqwa. Perencanaan program ini disusun oleh seluruh stake holder baik dari pihak sekolah maupun pihak yayasan. Pedoman untuk menyusun perencanaan program ini ada pada visi, misi, dan motto, ditambah berpedoman pada Al-Qur'an dikarenakan MTs Al-Jihadul Chakim bernaungan dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim dan tak kalah penting izin ataupun arahan dari Pengasuh Pondok. Pada perencanaan tersebut dibagi menjadi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program pembinaan spiritual dan akhlak ini masuk jangka menengah yang digunakan dalam kurun waktu 1 tahun. Program diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keseharian yang berupa peraturan dan sanksi untuk

program pembinaan spiritual dan akhlak baik di kegiatan sekolah maupun kegiatan pondok.

2. Dalam pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan rutin dengan sistem absensi baik berupa jamaah maupun munfarid. Kegiatan yang sudah dirancang oleh stakeholder dan pemangku yayasan efektif dilaksanakan setiap harinya oleh para siswi, baik berupa kegiatan ubudiyah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha sebelum masuk kelas, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai yang memang khusus diberikan oleh pengasuh dan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk pembinaan akhlaknya diterapkan peraturan-peraturan yang memang mendorong untuk peningkatan akhlak siswi, misalnya menunduk ketika ada yang lebih tua, dan sesama siswi pun harus memanggil dengan kakak baik ke yang tua maupun yang muda. Disamping itu ada baca kitab kuning sebagai penunjang pembinaan akhlak karena bukan hanya pengamalannya saja tetapi juga harus tau ilmu-ilmu dasar yang harus dilakukan atau diimplementasikan oleh peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Semua stakeholder bertanggungjawab penuh atas kegiatan-kegiatan yang telah dirancang termasuk dibantu oleh teman-teman OSIS. Pelaksanaan ini juga terdapat peraturan-peraturan yang telah dirancang, *reward* dan *punishment* berupa poin ketika melanggar. Keefektifan pelaksanaan program pembinaan spiritual dan akhlak terbukti dari perbedaan yang signifikan siswi sebelum masuk ke MTs Al-jihadul Chakim.

3. Pada program pembinaan spiritual dan akhlak evaluasi dilakukan dengan mengundang semua elemen pada lembaga Pendidikan. Bentuk evaluasi dibagi menjadi dua yakni evaluasi jangka pendek yang dilakukan seminggu sekali membahas permasalahan-permasalahan dari program dalam kurun waktu seminggu yang lalu, sementara jangka menengah dilakukan setahun sekali membahas kekurangan juga permasalahan dari program pembinaan spiritual dan akhlak selama setahun kebelakang. Evaluasi berisi kritik, masukan, saran dan memungkinkan akan ada penambahan, perubahan, atau perbaikan supaya nilai dari kegiatan tersebut semakin membaik termasuk dalam program pembinaan spiritual dan akhlak. Dan program pembinaan spiritual dan akhlak yang telah direncanakan oleh MTs Al-Jihadul Chakim berjalan maksimal pada pelaksanaannya yang sesuai dengan dokumen perencanaan sehingga hasil yang diperoleh terjadinya perubahan yang signifikan pada sopan santun siswi.

B. Saran

Setelah menyimpulkan, peneliti juga memberikan saran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang mungkin terkait dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, lingkungan keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Mendidik anak dilakukan sejak anak ada dalam kandungan seorang ibu. Meski orangtua memilih madrasah berbasis pesantren untuk menyekolahkan anaknya bukan berarti orangtua lepas tanggung jawab

terhadap anak. Meski tidak tinggal bersama orangtua tetap wajib memberikan dukungan melalui doa, serta kooperatif dalam menjalin hubungan dengan pihak madrasah dan pesantren.

2. Bagi madrasah, sebagai madrasah baru memiliki semangat dan jaya juang yang tinggi untuk mempertahankan program pembinaan ahlak dan melakukan pengembangan dengan cara melakukan evaluasi setiap program akan membantu madrasah mencapai apa yang dicita-citakan yakni sesuai motto madrasah; Taqwa, Ahlak, Maju.
3. Bagi pemerintah, tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual seharusnya kecerdasan dalam berperilaku juga perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, tidak jarang ditemui kasus yang tidak sewajarnya dilakukan oleh pelajar. Pemerintah bertanggung jawab dalam hal ini demi tujuan bangsa dalam melakukan investasi SDM yang akan di tuai di kemudian hari demi keberlangsungan bangsa Indonesia yang lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Eny Nur dkk. *Kesantunan di Dunia Pendidikan*. Malang : Universitas Negeri Malang, 2019.
- Alam, G. Surya. *Etika dan Etiket Bergaul*. Semarang : Aneka Ilmu, 2004.
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Ariadillah, Rahmat. dkk. “Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswi Melalui Program Keberagamaan”. *Tarbawi*. Vol. 6 No. 1. 2022.
- Azmy, Asmail. *Akhlaq Tasawuf Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : K-Media, 2021.
- Bakar, Rifai Abu. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : SUKA Pres UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Djuwita, Puspa. “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”. *Jurnal PGSD*. Vol. 10 No.1. 2017.
- Dwija, I Wayan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar : Yayasan Ghandi Puri, 2020.
- Febriana Ista, dkk. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswi di SMK Terpadu Takwa Belitang”, *Sl-I'tibal : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No.1. 2021.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Aceh : PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2020.
- Hartono. *Sopan Santun dalam Pergaulan*. Bandung : CV. Armico, 2007.
- Hawwa, Said. *Pendidikan Spiritual*. terj. Abdul Munip. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafinfo Persada, 2014.

- Jasmisari, Mutiara dan Ari Ganjar Herdiansah. “Kenakalan Remaja di Kalangan Siswi Sekolah Menengah Atas di Bandung : Studi Pendahuluan”. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional*. 2022.
- Kusumasturi, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Penerbit LPSP, 2019.
- Khoirunnisa, Rahma Diani. “Problematika Penanaman Nilai – Nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 1 Tarik”. *Skripsi*. 2021.
- Lukman. “Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr”. *El-Afkar*. Vol. 8 No.2. 2019.
- Mabruri, Muhammad Dimiyati dan Aris Musnandar. “Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang”. *Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 2. 2020.
- Malik, Abdul. *Akhlak Mulia*. Batam : CV. Rizki Fatur Cemerlang, 2019.
- Manan, Syaepul. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. *Thesis*. 2017.
- Markhamah. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2009.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember : STAIN Jember Press, 2013.
- Murtono, Yuliana dan Oktavianti. “Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga”. *Jurnal Education*, Vol. 7 No.4, 2021.
- Nasrudin, Endin dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. Bandung : Lagood’s Publishing, 2021.
- Nasution, Syawaluddin. *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*. Medan : Perdana Publishing, 2017.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: tp, 2014.

- Putrihapsari dan Dimiyati. “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No.2. 2021.
- R., Fanny Risanti dkk. “Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga”. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 6 No. 2. 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press, 2011.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2019.
- Rusdiana dan Nurhamzah. *Ilmu Akhlak*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Ruslan, H.M. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu Arabi*. Makassar : Al-Zikra, 2008.
- Rustinan, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu dan Menyampaiannya dalam Buku Siswi Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon*. Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2014.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Grasindo, 2010.
- Shobir, Labib Muzaki. “Spiritualitas dalam Perspektif Agama – Agama : Sebuah Pencarian Titik Temu” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 1 No. 2. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sugarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suakamedia, 2015.
- Supriyadi, Dedi *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2010.
- Suryadarman Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. *Jurnal At-Ta’dib*. Vol. 10 No. 2. 2015.

- Syafrial. *Tips Mengatasi Kerusakan Moral Khususnya Para Remaja Islam*, <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan-moral%C2%A0khususnya-para-remaja-islam.html> dikutip pada tanggal 07 November 2022.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tobroni. *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang : UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Tomahayu, Sulastri. “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswi di MTS Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo” *Skripsi*. Gorontalo : Universitas Gorontalo, 2013.
- Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. “Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Desa Galis Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol.1 No.2. 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A